



**ANALISIS PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEBAKARAN DI PT.TELKOM KANDATEL JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat Untuk menyelesaikan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Asal:	Hadiah	Klass
Terima Tgl	Pembelian	616.98
No. Induk	AUG 2007	HAR
Oleh	KLASIR / PENYALIN:	a

S  
c.1

**RURIE HARFIKA**  
**NIM 032110101022**

**BAGIAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KESEHATAN KESELAMATAN KERJA  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2007**



## PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridhlo Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda Hamsiah dan Ayahanda Arifin Seman tercinta, yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Ananda. Tidak ada kata yang dapat mewakili rasa syukur Ananda karena lahir sebagai buah hati kalian.
2. Kak Edo, Delly, dan Arum, terima kasih atas cinta, doa, semangat, tangis, dan tawa yang mewarnai hidupku. Aku sayang kalian...
3. Almarhummah Indo' Nenekku tercinta, maaf aku belum sempat membuat Indo' bangga...
4. Almamater Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rurie Harfika

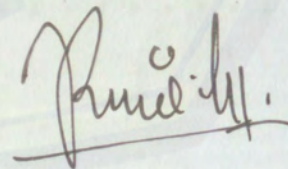
NIM : 032110101022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEBAKARAN DI PT.TELKOM KANDATEL JEMBER” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari ini tidak benar.

**Jember, 27 Juli 2007**

**Yang menyatakan,**



**RURIE HARFIKA**

**NIM 032110101022**



**SKRIPSI**

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN  
KESEHATAN KERJA (SMK3) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN  
DAN PENANGGULANGAN KEBAKARAN  
DI PT.TELKOM KANDATEL JEMBER**

Oleh:

RURIE HARFIKA  
NIM 032110101022

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Nuryadi, S.KM, M.Kes

Dosen Pembimbing II : Khoiron, S.KM



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul “Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember” telah disahkan oleh Program Studi Kesehatan Masyarakat (PSKM) Universitas Jember pada:

hari : Jum'at

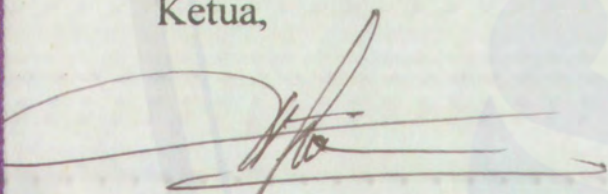
tanggal : 27 Juli 2007

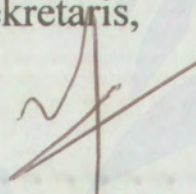
tempat : Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

**Tim Penguji**

Ketua,

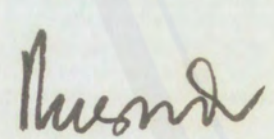
Sekretaris,

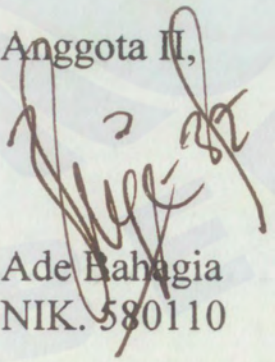
  
Drs. Hadi Prayitno, M.Kes  
NIP. 131 759 537

  
Khoiron, S.KM  
NIP. 132 309 814

Anggota I,

Anggota II,

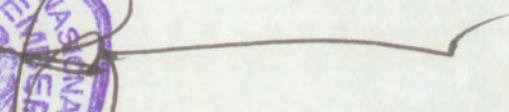
  
Nuryadi, S.KM, M. Kes  
NIP. 132 299 104

  
Ade Bahagia  
NIK. 580110

Mengesahkan

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat,



  
Drs. Husni Abdul Gani, MS.  
NIP. 131 274 728



Rurie Harfika

*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember*

### ABSTRAK

Kebakaran di tempat kerja adalah termasuk kategori kecelakaan kerja dimana kejadian kebakaran dapat membawa konsekuensi yaitu mengancam keselamatan jiwa tenaga kerja dan berdampak merugikan banyak pihak baik pengusaha, tenaga kerja dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT. Telkom Kandatel Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus, yaitu memusatkan penelitian pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel. Responden dalam penelitian ini adalah 4 orang, yang terdiri dari Manajer General Support, Asisten Manajer Bagian Security and Safety (SAS) dan 2 orang karyawan di Bagian SAS. Hasil penelitian ini menunjukkan PT. Telkom Kandatel Jember sudah menerapkan SMK3 sesuai dengan prinsip dasar SMK3, yaitu komitmen, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peninjauan ulang dan perbaikan. PT. Telkom Kandatel Jember sudah mempunyai komitmen yang ditetapkan dalam bentuk SK. Perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan manajemen risiko, pemenuhan peraturan perundangan dan persyaratan K3, penetapan tujuan dan sasaran, perencanaan evaluasi, serta penetapan sistem pertanggung jawaban dan sarana untuk pencapaian K3 yang berupa sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif. Pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat, yaitu pelaksanaan manajemen risiko, serta kegiatan pendukung berupa sosialisasi SMK3. Evaluasi dilakukan dengan inspeksi dan audit SMK3. Peninjauan ulang dan perbaikan dilakukan terhadap hasil evaluasi penerapan K3, tujuan dan sasaran, serta hasil audit SMK3. PT. Telkom Kandatel Jember sudah menerapkan SMK3 sesuai dengan prinsip dasar SMK3 yang terdapat dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI no.5 tahun 1996 tentang SMK3. Penerapan SMK3 di PT. Telkom Kandatel sudah baik yang dibuktikan dengan penghargaan Golden Flag dari Menteri Tenaga Kerja pada tahun 2006.

**Kata Kunci :** Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), Kebakaran



**Rurie Harfika**

*Departement of Occupational Safety and Health Environment  
School of Public Health, Jember University*

**ABSTRACT**

*Fire at work was included category of occupational accident which can menaces labour safety and affects harms to many people such as entrepreneur, labour and public. Therefore, the aim of the study is to analyze the application of OSHMS as a preventive effort and fire overcome in PT. Telkom Kandatel Jember. This study was a case study descriptive, which was focus on a certain unit from many variable. The samples were four people consisted of a Support General Manager, a Safety and Security Manager Assistant, and two people from Safety and Security Departement. The result shows that PT. Telkom Kandatel Jember has applying OSHMS well according to basic principle of OSHMS such as commitment, planning, action, evaluation, and review and rehabilitation. PT. Telkom Kandatel Jember has a commitment decided as a decision letter. Planning was did comprise of planning of risk management, legislation regulation and occupational safety and health requirement fulfill, decision of aim and target, planning, planning of evaluation, and dicision of responsibility system and means to raise occupational safety and health which is active and passive fire protection system. Action was appropriate with planning was made which were risk management action, and support activity which were OSHMS socialitation. Evaluation was did with OSHMS inspection and audit. Review and rehabilitation was did on occupational safety and health applying evaluation, aim and target, and OSHMS audit result. PT. Telkom Kandatel Jember has applying OSHMS appropriate with basic principle of OSHMS which is there in Government Ministry of Labour Regulation no.5 by year 1996 about OSHMS. A well OSHMS application in PT. Telkom Kandatel Jember has proved by Golden Flag Awward from Ministry of Labour on 2006.*

**Key Words:** *Occupational Safety and Health Management System (OSHMS), Fire*



## PRAKATA

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS., selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Bapak Nuryadi, S.KM, M. Kes. dan Bapak Khoiron, S.KM selaku Pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
3. Ibu Rahayu Sri Pujiati, S.KM, M. Kes selaku Kepala Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
4. Bapak Elfian Zulkarnain, S.KM, M. Kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi dan membimbing selama menjadi mahasiswa;
5. Bapak Drs. Hadi Prayitno, M. Kes selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini;
6. Bapak Noufal selaku General Manager PT. Telkom Kandatel Jember;
7. Bapak Susilo, Bapak Ade Bahagia, Bapak Suheimi, dan Bapak Slamet Riyanto selaku responden penelitian, terima kasih atas semua bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini;
8. Seluruh dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat yang telah rela mendidik dan mengajarkan keilmuannya;
9. Seluruh staf Program Studi Kesehatan Masyarakat yang telah banyak membantu selama menjadi mahasiswa;
10. Keluarga besarku di Pangkal Pinang;
11. Om Na'ok sekeluarga, terima kasih atas doa dan dukungannya. Akhirnya Rurie lulus om..
12. Bang Didi, terima kasih atas doa dan semangat yang sangat berarti.
13. Tri dan Dewi sahabatku tersayang, terima kasih atas doa dan semangatnya...
14. Saudaraku di Bangka Raya 10, Mbak Rani, Mbak Khoir, Mbak Dini, Mbak Lufi, Mbak Ida, Neni, Sari, Niar, Diana, dan Pipit, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini. Aku belajar banyak dari kalian...



15. Mbak Neni dan Mbak Anis yang baik, bagaiman aku harus berterima kasih?
16. Hani, Eka, Cecil, dan Nia yang nemenin waktu penelitian. Makasih ya...
17. Starita yang selalu menjadi bintang yang berkedip di langitku. *I can't thank you enough for everything...*
18. Eka Bella, yang selalu membuatku tersenyum. *That's what friend are for...*
19. Mas Hedex, makasih buat *filenya*...Aku tunggu albumnya Mas...
20. Mbak Di yang udah minjem walkmannya. Makasih banyak mbak...
21. Sintya (Biebieq), terima kasih atas gambarnya.
22. Temen- temen PBL V Pakusari, Doni, Hani, Mila, Anggi, Iin, Emak dan Babe, Buba dan Pakba, dan Bella. Aku selalu kangen akan ketidakkompakan kita (Hehehe...). Satu bulan setengah itu gak bakal aku lupain...
23. Temen-temen magang Telkom, Mas Hedex, Mas Adit, Cecil, dan Edian. Aku selalu kangen becanda bareng kalian. Kapan ya bisa ngumpul lagi?
24. Temen-temen peminatan Kesker : Anita, Nia, Anggi, Nurina, Cecil, Eni, dan lain-lain. Yang udah lulus moga cepet dapat kerja ya... yang belum selesai tetep semangat ya...
25. Semua teman-teman PSKM angkatan 2003. *I'll be missing you...*
26. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis mengharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juli 2007

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan .....</b>	<b>4</b>
1.3.1 Tujuan Umum .....	4
1.3.2 Tujuan Khusus .....	5
<b>1.3 Manfaat .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....</b>	<b>6</b>
2.1.1 Definisi.....	6
2.1.2 Dasar Hukum SMK3.....	6
2.1.3 Tujuan SMK3.....	6



2.1.4 Manfaat Penerapan SMK3 .....	7
2.1.5 Prinsip Dasar SMK3 .....	8
2.1.6 Langkah-langkah Penerapan SMK3 .....	12
<b>2.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....</b>	<b>14</b>
2.2.1 Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	15
2.2.2 Upaya Peningkatan Kesadaran di Bidang K3 .....	15
2.2.3 Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	16
<b>2.3 Kebakaran .....</b>	<b>17</b>
2.3.1 Definisi Kebakaran .....	17
2.3.2 Faktor Penyebab .....	18
2.3.3 Teori dan Anatomi Api .....	20
2.3.4 Klasifikasi Kebakaran .....	22
2.3.5 Jenis-jenis Media Pemadam Kebakaran .....	24
2.3.6 Sistem Proteksi Kebakaran .....	25
<b>2.4 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	39
3.2 Unit Analisis dan Informan Penelitian .....	39
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
3.4 Variabel dan Definisi Operasional .....	40
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	41
3.6 Alur Penelitian .....	42
3.7 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum PT. Telkom Kandatel Jember .....	43
4.1.1. Profil PT. Telkom Kandatel Jember .....	43
4.1.2 Responden penelitian .....	44
<b>4.2. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan</b>	



<b>Kerja (SMK3) Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran .....</b>	<b>45</b>
4.2.1. Komitmen.....	45
4.2.2. Perencanaan .....	49
4.2.3. Pelaksanaan.....	63
4.2.4. Evaluasi.....	65
4.2.5. Peninjauan ulang dan perbaikan .....	69
<b>BAB 5. PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
5.2 Komitmen.....	71
5.3 Perencanaan.....	72
5.4 Pelaksanaan .....	87
5.5 Evaluasi .....	89
5.6 Peninjauan Ulang dan Perbaikan.....	91
<b>BAB 6. PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
6.1 Kesimpulan .....	93
6.2 Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



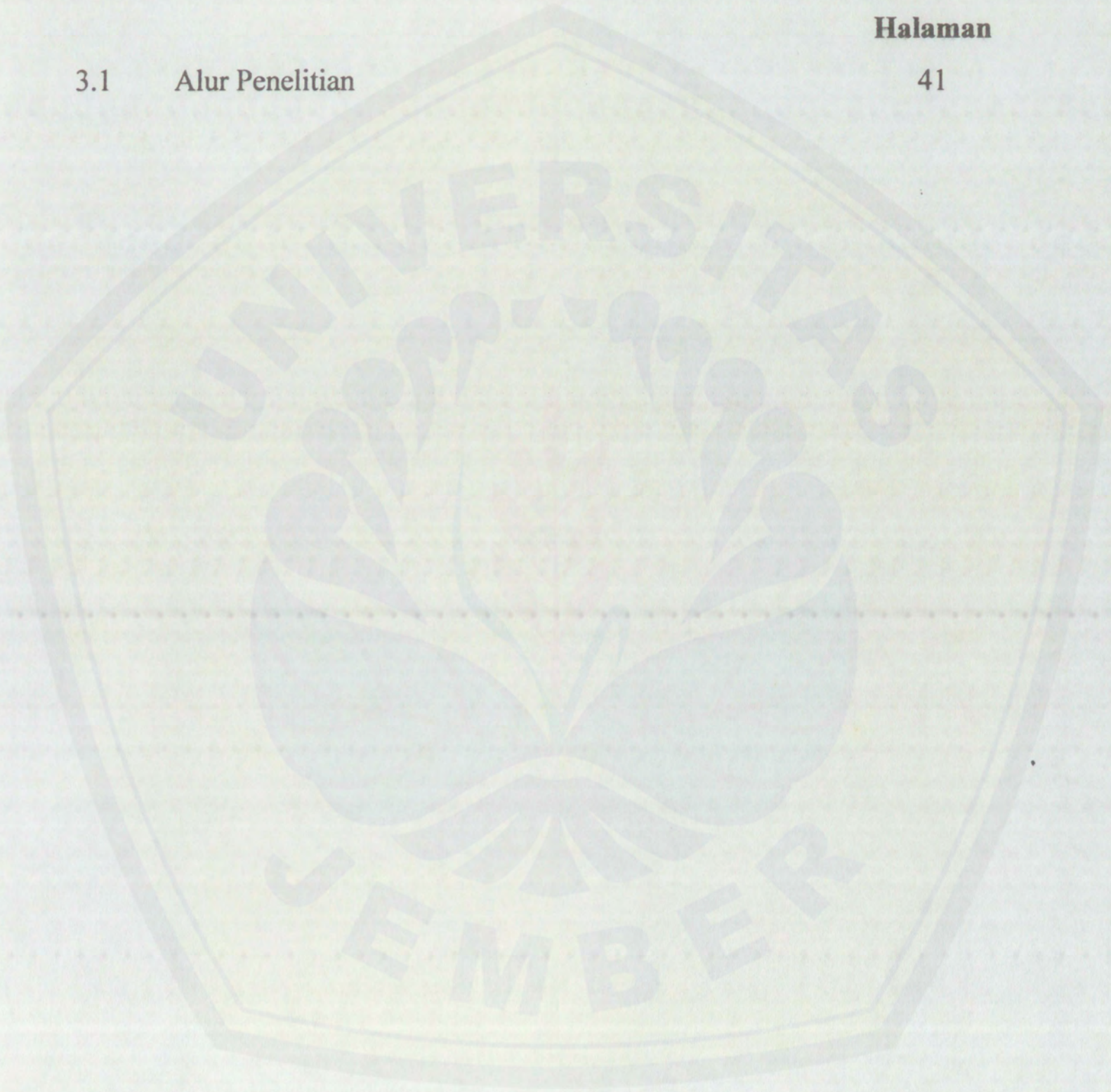
DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
2.1	Jenis Media Pemadam Kebakaran dan Aplikasinya	25
2.2	Penempatan APAR	29
2.3	Kerja APAR, Kecocokan dan Metode Kerjanya	30
2.4	Kriteria Perencanaan Dasar Hydrant	31
2.5	Standart kode warna dan suhu kerja kepala springkler	32
2.6	Persyaratan-Persyaratan penting dari dokumen NFPA	35
3.1	Variabel, Definisi Operasional, dan Teknik Pengumpulan Data	39
4.1	Peluang/ kemungkinan pada penilaian risiko di PT. Telkom Kandatel Jember	50
4.2	Akibat pada penilaian risiko di PT. Telkom Kandatel Jember	50
4.3	Matriks Penilaian Risiko di PT. Telkom Kandatel Jember	51
4.4	Hasil pemeriksaan Alat Pemadam Kebakaran	54
4.5	Persyaratan-Persyaratan penting dari dokumen NFPA	61



DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
3.1 Alur Penelitian	41





DAFTAR GAMBAR

		Halaman
2.1	<i>Triangle of Fire</i>	21
2.2	Tanda pemasangan APAR pada tiang	29
2.3	Tanda pemasangan APAR pada dinding	29



## DAFTAR LAMPIRAN

- 1 Panduan Wawancara Kepada Manajer
- 2 Panduan Wawancara Kepada Karyawan di Bagian SAS
- 3 Lembar Observasi
- 4 Surat Ijin Penelitian
- 5 SK General Manager Tentang SMK3 Kandatel
- 6 SK General Manager Tentang Komitmen Dan Kebijakan K3
- 7 SK General Manager Tentang Pengesahan P2K3
- 8 SK General Manager Tentang Pembentukan Regu Galangkar
- 9 Rencana Program K3 Tahun 2007
- 10 Hasil Manajemen Risiko
- 11 Laporan Pemeriksaan APAR
- 12 Laporan Pemeriksaan Hydrant
- 13 Laporan Pemeriksaan FAP
- 14 Laporan Pelaksanaan Simulasi Dan Evakuasi Kebakaran
- 15 Sertifikat Audit
- 16 Piagam Penghargaan Penerapan SMK3 dari Gubernur Jawa Timur
- 17 Piagam Penghargaan Juara I Penerapan SMK3 Dan 6R Antar Datel
- 18 Laeflet Sosialisasi K3

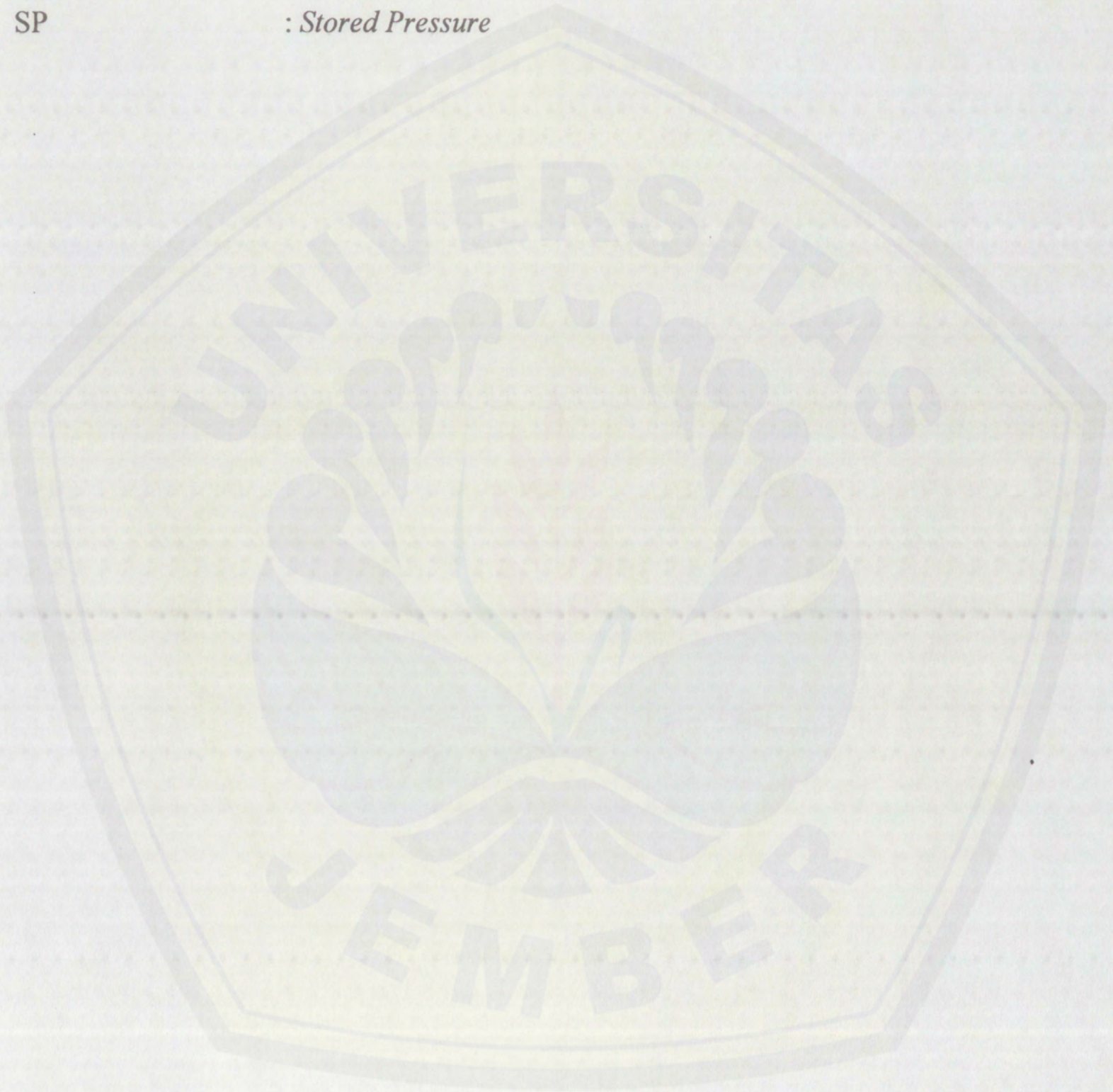


## DAFTAR SINGKATAN

AC	: <i>Air Conditioner</i>
AMI	: Audit Mutu Internal
APAR	: Alat Pemadam Kebakaran Ringan
APD	: Alat Pelindung Diri
BCF	: <i>Bromochlorodifluoromethane</i>
CA	: <i>Cartridge Air</i>
DATEL	: Daerah Telekomunikasi
Divre	: Divisi Regional
FAP	: <i>Fire Alarm Protection</i>
H	: <i>Hand Propelled</i>
GALANGKAR	: Penanggulangan dan Pencegahan Kebakaran
K3	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Kadivre	: Kepala Divisi Regional
Kancantel	: Kantor Cabang Telekomunikasi
KANDATEL	: Kantor Daerah Telekomunikasi
LPC	: <i>Loss Prevention Comitee</i>
LPG	: <i>Liquid Petroleum Gas</i>
NFPA	: <i>National Fire Prevention Asosiation</i>
OSHAS	: <i>Occupational Safety and Health Management System</i>
P.	: <i>Pumped</i>
PT	: Perseroan Terbatas
P2K3	: Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja
RTM	: Rapat Tinjauan Manajemen
SAS	: <i>Security and Safety</i>
SE	: <i>Self Expelling</i>
Sekar	: Serikat Karyawan



- SG : *Self Ganaratinng*  
SMK3 : Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja  
SOP : *Standart Operation Procedur*  
SP : *Stored Pressure*







## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebakaran adalah suatu nyala api, baik kecil atau besar pada tempat yang tidak dikehendaki, merugikan dan pada umumnya sukar dikendalikan. Kebakaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Bahkan di hutan, perumahan, kantor-kantor, dan gedung-gedung tinggi. Tidak ada tempat kerja yang dapat dijamin bebas dari risiko bahaya kebakaran. Kebakaran di tempat kerja dapat membawa konsekuensi yang berdampak merugikan banyak pihak baik pengusaha, tenaga kerja, maupun masyarakat luas. Akibat yang ditimbulkan dari peristiwa kebakaran di tempat kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, kerugian material, hilangnya lapangan pekerjaan dan kerugian lain yang tidak langsung (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a).

Berdasarkan data kasus kebakaran yang dikutip dari Pusat Laboratorium Fisika Forensik Mabes Polri dari tahun 1990 sampai tahun 2001 menunjukkan bahwa pada tahun 1990 sampai 1996, terjadi 2033 kasus kebakaran dengan prosentase 80% kasus kebakaran di tempat kerja dan 20% kasus kebakaran bukan di tempat kerja. Sedangkan pada tahun 1997 sampai 2001 dilaporkan kasus kebakaran sebanyak 1121 kasus dengan prosentase 76,1% kasus terjadi di tempat kerja dan 23,9% kasus bukan di tempat kerja. Dari data tersebut terbukti bahwa kebakaran di tempat kerja lebih besar peluangnya untuk terjadi kebakaran, karena semua unsur yang dapat memicu kebakaran terdapat di tempat kerja. Dan ternyata teridentifikasi pula, bahwa 20% dari kejadian kebakaran berakibat habis total (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a). Gambaran ini menunjukkan bahwa di tempat kejadian tersebut tidak tersedia sumberdaya yang memadai untuk menghadapi kejadian kebakaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem manajemen yang dapat menjamin dan melindungi tenaga kerja dari bahaya kebakaran.



Upaya perlindungan tenaga kerja dimaksudkan agar tenaga kerja selalu dalam keadaan sehat, selamat, aman dan sejahtera sehingga pada akhirnya untuk mencapai tingkat produktifitas yang tinggi, dimana salah satunya melalui upaya kesehatan dan keselamatan kerja (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a). Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun orang lain yang berada ditempat kerja, serta sumber produksi, proses produksi dan lingkungan kerja dalam keadaan aman. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Undang-undang Tenaga Kerja No 13 tahun 2003).

Kebakaran di tempat kerja adalah termasuk kategori kecelakaan kerja dimana kejadian kebakaran dapat membawa konsekuensi mengancam keselamatan jiwa tenaga kerja dan berdampak dapat merugikan banyak pihak baik pengusaha, tenaga kerja, maupun masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kebakaran dan jatuhnya korban, maka bagi setiap perusahaan diperlukan adanya Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja (SMK3) yang merupakan sistem perlindungan bagi tenaga kerja.

Manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran merupakan upaya yang menyangkut sistem organisasi, personil, sarana dan prasarana, serta tata laksana untuk mencegah, mengeliminasi, serta meminimalkan dampak kebakaran. Pengaturan manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran dimaksudkan untuk mewujudkan bangunan gedung dan lingkungan yang aman terhadap bahaya kebakaran. Yakni, melalui penerapan manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran secara efektif dan efisien. Selain itu, pengaturan manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran bertujuan agar setiap tempat kerja punya kesiapan,



kesigapan, dan keberdayaan masyarakat, pengelola bangunan, serta instansi terkait dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran (Firmansyah, 2006).

Adjar Prayudi mengatakan dalam bangunan gedung seharusnya ada manajemen pemadam kebakaran. Ada tim terlatih tertentu yang mengetahui letak Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan bertugas melakukan pemadaman. Secara reguler para penghuni gedung dilakukan pelatihan agar siap jika terjadi kebakaran. Untuk itu, di setiap gedung harus tersedia hydrant baik di dalam maupun di luar gedung sebagai sarana melakukan tindakan pertama sebelum satuan pemadam kebakaran datang (Direktorat Pemerintahan Umum, 2007).

PT. Telkom Kandatel Jember juga tidak luput dari ancaman kebakaran. PT. Telkom Kandatel Jember merupakan kantor dengan bentuk bangunan bertingkat dengan konstruksi yang komponen struktur bangunannya dari bahan yang mudah terbakar. Selain itu, terdapat panel-panel listrik yang merupakan perangkat sistem komunikasi. Hal tersebut menyebabkan PT. Telkom Kandatel Jember mempunyai risiko terjadinya kebakaran.

PT. Telkom Kandatel Jember merupakan bangunan paling tinggi di kota Jember, yaitu bangunan dengan 9 lantai. Sedangkan menurut Kepmen PU no.10 tahun 2000 tentang Ketentuan Tehnis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, serta dalam UU no.28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung menjelaskan bahwa untuk gedung dengan bangunan tinggi harus mempunyai pengamanan untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PT. Telkom Kandatel Jember pada bulan April 2007, dapat diketahui ada 9 APAR yang isinya sudah mengalami penyusutan, 12 APAR kadaluarsa, bahkan dilantai 8 ada 2 tabung APAR yang tidak tersedia. Di lantai 8 hanya ada 2 tabung dari 4 tabung APAR yang harus disediakan. Begitu juga di tempat parkir sepeda motor, tabung APAR tidak tersedia. Selain itu, terdapat beberapa tabung yang pemasangannya melebihi 125 cm. Di ruangan lobby gudang dan gudang (bagian dalam), penempatan tabung APAR tidak mudah terlihat dan sulit untuk di capai, karena penempatan yang tidak tepat, yaitu



terhalang oleh tumpukan benda-benda yang ada di gudang. Beberapa tabung APAR di PT. Telkom Kandatel Jember sudah melewati masa berlakunya dan ada jenis tabung yang disarankan untuk tidak digunakan lagi, yaitu tabung berjenis halon. Gambaran ini menunjukkan bahwa pengelolaan APAR di PT. Telkom Kandatel Jember ini belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat masalah pada penerapan SMK3 di PT. Telkom Kandatel Jember. Sehingga penulis merasa sangat penting untuk mengadakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember, demi tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan dan efektifnya Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT.Telkom Kandatel Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengkaji penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember.



### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji komitmen PT. Telkom Kandatel Jember mengenai penerapan SMK3 sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember.
- b. Mengkaji perencanaan pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember.
- c. Mengkaji implementasi SMK3 sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember.
- d. Mengkaji evaluasi SMK3 sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember.
- e. Mengkaji peninjauan ulang dan perbaikan yang dilakukan pada SMK3 sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sesuatu pengalaman yang berharga dalam rangka pembangunan ilmu pengetahuan, selain itu dapat memperoleh gambaran nyata penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT.Telkom Kandatel Jember.
- b. Bagi lembaga atau perguruan tinggi hasil penelitian ini merupakan umpan balik yang dapat dipakai sebagai pertimbangan membantu meningkatkan pembelajaran.
- c. Bagi PT.Telkom Kandatel Jember hasil penelitian merupakan sumber masukan dan koreksi terhadap penerapan SMK3 di PT.Telkom Kandatel Jember, agar selanjutnya dapat ditindak lanjuti demi mencapai Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang setinggi-tingginya





## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3)

#### 2.1.1 Definisi

Menurut Permenaker 05/Men/1996 yang dimaksud Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan K3 dalam rangka penendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

#### 2.1.2 Dasar Hukum Sistem Manajemen K3

Dasar hukum dan standar sistem manajemen K3 yang berlaku di Indonesia, yaitu (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2004b) :

- a. Undang-undang No. 1 tahun 1970
- b. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER. 05/MEN/1996
- c. Peraturan Perundangan lainnya (disesuaikan/dilengkapi)
- d. Standar nasional maupun internasional (disesuaikan/dilengkapi)

#### 2.1.3 Tujuan Sistem Manajemen Manajemen K3

Sebelum suatu perusahaan menerapkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3), penting bagi perusahaan untuk mengetahui tujuan dari penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3).

Adapun tujuan dari SMK3 adalah sebagai berikut (Suardi, 2005) :

- a. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri, atau pekerja-pekerja bebas.
- b. Sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, memelihara, dan meningkatkan kesehatan dan gizi



para tenaga kerja, merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia, memberantas kelelahan kerja dan melipatgandakan gairah serta kenikmatan bekerja.

#### 2.1.4 Manfaat Penerapan Sistem Manajemen K3

Menurut Suardi (2005), manfaat yang dapat diperoleh apabila suatu perusahaan menerapkan sistem manajemen K3 antara lain :

a. Perlindungan karyawan

Tujuan inti penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja atau K3 adalah memberi perlindungan kepada pekerja. Bagaimanapun pekerja adalah aset perusahaan yang harus dipelihara dan dijaga keselamatannya. Pengaruh positif yang dapat diraih adalah mengurangi angka kecelakaan kerja. Dengan adanya jaminan keselamatan, keamanan, dan kesehatan selama bekerja, pekerja tentu akan memberikan kepuasan dan meningkatkan loyalitas terhadap perusahaan.

b. Memperlihatkan kepatuhan pada peraturan dan undang-undang

Dengan menerapkan Sistem Manajemen K3, setidaknya suatu perusahaan telah menunjukkan itikad baiknya dalam memenuhi peraturan dan perundang-undangan sehingga mereka dapat beroperasi normal tanpa menghadapi kendala dari segi ketenagakerjaan.

c. Mengurangi biaya

Tidak berbeda dengan falsafah sistem manajemen pada umumnya, Sistem Manajemen K3 juga melakukan pencegahan terhadap ketidaksesuaian. Dengan menerapkan sistem ini, kita dapat mencegah terjadinya kecelakaan, kerusakan atau sakit akibat kerja. Dengan demikian kita tidak perlu mengeluarkan biaya yang ditimbulkan akibat kejadian tersebut. Memang dalam jangka pendek kita akan mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam menerapkan sebuah Sistem Manajemen K3. Akan tetapi jika penerapan Sistem Manajemen K3 dilaksanakan secara efektif dan penuh komitmen, nilai uang yang dikeluarkan jauh lebih kecil dibandingkan biaya yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja.



d. Membuat sistem manajemen yang efektif

Tujuan perusahaan beroperasi adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini dapat dicapai dengan adanya sistem manajemen perusahaan yang efektif. Banyak variabel yang ikut membantu pencapaian sebuah sistem manajemen yang efektif, di samping mutu, lingkungan, keuangan, teknologi informasi dan K3. Oleh karena itu penerapan sistem manajemen K3 yang efektif akan mengurangi rapat-rapat yang membahas ketidaksesuaian. Dengan adanya sistem maka hal itu dapat dicegah sebelumnya, di samping kompetensi personel yang semakin meningkat dalam mengetahui potensi ketidaksesuaian.

e. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan

Karyawan yang terjamin keselamatan dan kesehatan kerjanya akan bekerja lebih optimal dan ini tentu akan berdampak pada produk yang dihasilkan. Disamping itu dengan adanya pengakuan penerapan Sistem Manajemen K3, citra organisasi terhadap kinerjanya akan semakin meningkat, dan tentu ini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan.

### 2.1.5 Prinsip Dasar Sistem Manajemen K3

Prinsip dasar Sistem Manajemen K3 terdiri dari 5 yang dilaksanakan secara berkesinambungan, meliputi (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2004b):

a. Komitmen

Dalam penetapan komitmen, yang perlu diperhatikan adalah 3 hal, yaitu kepemimpinan dan komitmen, tinjauan awal K3 dan kebijakan K3.

1) Kepemimpinan dan komitmen

Yang perlu diperhatikan adalah pentingnya komitmen untuk menerapkan SMK3 di tempat kerja dari seluruh pihak yang ada di tempat kerja, terutama dari pihak pengurus dan tenaga kerja. Dan pihak-pihak lain juga diwajibkan untuk berperan serta dalam penerapan ini.

2) Tinjauan awal K3

Tempat kerja harus melakukan peninjauan awal atas K3 di tempat kerja dengan cara-cara :



- a) Mengidentifikasi kondisi yang ada di perusahaan dengan membandingkan dengan hal-hal yang diatur dalam Permennaker 05/1996
- b) Mengidentifikasi sumber bahaya dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan tempat kerja
- c) Adanya pemenuhan akan pengetahuan dan peraturan perundangan
- d) Membandingkan penerapan yang ada di tempat kerja dengan penerapan yang dilakukan oleh tempat kerja lain yang lebih baik
- e) Meninjau sebab akibat dari kegiatan yang membahayakan dan hal-hal lain yang terkait dengan K3
- f) Menilai efisiensi dan efektivitas dari sumber daya yang telah disediakan

### 3) Kebijakan K3

Untuk benar-benar menunjukkan kesungguhan dari komitmen yang dimiliki, maka komitmen tersebut harus tertulis dan ditandatangani oleh pengurus tertinggi dari tempat kerja tersebut. Komitmen tertulis tersebut selanjutnya disebut kebijakan, juga harus memuat visi dan tujuan, kerangka dan program yang bersifat umum dan atau operasional.

### b. Perencanaan

Perencanaan secara lebih rinci terbagi menjadi beberapa hal, yaitu :

- 1) Perencanaan identifikasi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko dari kegiatan, produk barang dan jasa.

Identifikasi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko dipertimbangkan pada saat perumusan rencana untuk memenuhi kebijakan K3. Untuk itu harus ditetapkan dan dipelihara prosedurnya

- 2) Pemenuhan akan peraturan perundangan dan persyaratan lainnya dan setelah itu mendiseminasikan kepada seluruh tenaga kerja.

Perusahaan harus menetapkan dan memelihara prosedur untuk inventarisasi, identifikasi dan pemahaman peraturan perundangan dan persyaratan K3 sesuai dengan kegiatan perusahaan yang bersangkutan



- 3) Menetapkan tujuan dan saran dari kebijakan K3 yang harus dapat diukur, menggunakan satuan/ indikator pengukuran, sasaran pencapaian dan jangka waktu pencapaian.

Penetapan tujuan dan sasaran kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja harus dikonsultasikan dengan wakil tenaga kerja, ahli K3, P2K3, dan pihak-pihak lain yang terkait. Tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan ditinjau kembali secara teratur sesuai dengan perkembangan.

- 4) Menggunakan indikator kinerja sebagai penilaian kinerja K3 sekaligus menjadi informasi keberhasilan pencapaian SMK3.

Dalam menetapkan tujuan dan sasaran kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan harus menggunakan indikator kinerja yang dapat diukur sebagai dasar penilaian kinerja keselamatan dan kesehatan kerja yang sekaligus merupakan informasi mengenai keberhasilan pencapaian Sistem Manajemen K3.

- 5) Menetapkan sistem pertanggung jawaban dan sarana untuk pencapaian kebijakan K3.

#### c. Implementasi

Setelah membuat komitmen dan perencanaan maka tahap selanjutnya adalah penerapan SMK3. Yang perlu diperhatikan oleh perusahaan pada tahap ini adalah adanya jaminan kemampuan, kegiatan pendukung, dan identifikasi sumber bahaya, penilaian dan pengendalian risiko.

#### d. Pengukuran atau evaluasi

Pengukuran dan evaluasi ini merupakan alat yang berguna untuk mengetahui keberhasilan penerapan SMK3, melakukan identifikasi tindakan perbaikan, dan mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja SMK3. Ada 3 kegiatan dalam melakukan pengukuran dan evaluasi yang diperkenalkan oleh peraturan ini, yaitu

##### 1) Inspeksi dan pengujian

Inspeksi K3 merupakan pengujian secara detail dari suatu objek seperti tempat kerja yang khusus, departemen atau bagian, unit, mesin, instalasi ataupun proses. Inspeksi bertujuan memastikan bahwa setiap potensi



bahaya diidentifikasi secara tepat dan untuk mengetahui prioritas tindakan yang diambil.

## 2) Audit SMK3

Audit SMK3 dibagi menjadi dua, yaitu audit internal dan audit eksternal. Audit internal merupakan penilaian yang dilakukan oleh perusahaan sendiri, yang bertujuan menilai efektifitas penerapan SMK3 di perusahaan serta memberi masukan kepada pihak manajemen dalam rangka pengembangan secara terus menerus. Audit eksternal merupakan kegiatan pemeriksaan/ penilaian yang dilakukan oleh badan audit yang independen, bertujuan untuk menunjukkan penilaian terhadap SMK3 di perusahaan secara objek dan menyeluruh sehingga diperoleh pengakuan dari pemerintah atas penerapan SMK3 di perusahaan.

## 3) Tindakan perbaikan dan pencegahan.

Tindakan perbaikan dan pencegahan merupakan suatu kegiatan dalam upaya menindak lanjuti hasil temuan hasil audit.

### e. Peninjauan ulang dan perbaikan

Tinjauan ulang harus meliputi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) meliputi :

- 1) evaluasi terhadap penerapan kebijakan K3
- 2) Tujuan dan sasaran penerapan K3
- 3) Hasil temuan audit K3
- 4) Evaluasi efektifitas penerapan SMK3 dan kebutuhan untuk mengubah SMK3 sesuai dengan :
  - a) Perubahan peraturan perundangan
  - b) Tuntutan dari pihak yang terkait dan pasar
  - c) Perubahan produk dan kegiatan perusahaan
  - d) Perubahan struktur organisasi perusahaan
  - e) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk epidemiologi
  - f) Pengalaman yang didapat dari insiden keselamatan dan kesehatan kerja



- g) Pelaporan
- h) Umpan balik khususnya dari tenaga kerja.

#### 2.1.6 Langkah-langkah Penerapan Sistem Manajemen K3

Untuk lebih memudahkan penerapan standar Sistem Manajemen, berikut ini dijelaskan mengenai tahapan-tahapan dan langkah-langkahnya. Tahapan dan langkah-langkah tersebut dibagi menjadi dua bagian besar (Suardi, 2005) :

##### a. Tahap Persiapan

Merupakan tahapan atau langkah yang harus dilakukan suatu organisasi/perusahaan. Langkah ini melibatkan lapisan manajemen dan sejumlah personel, mulai dari menyatakan komitmen sampai dengan menetapkan kebutuhan sumber daya yang diperlukan. Adapun, tahap persiapan ini, antara lain:

##### 1) Menyatakan komitmen

Pernyataan komitmen dan penetapan kebijakan untuk menerapkan sebuah Sistem Manajemen K3 dalam organisasi/manajemen harus dilakukan oleh manajemen puncak. Manajemen harus benar-benar menyadari bahwa merekalah yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan penerapan Sistem Manajemen K3.

##### 2) Menetapkan cara penetapan

Perusahaan dapat menggunakan jasa konsultan untuk menerapkan Sistem Manajemen K3. Akan tetapi perusahaan juga dapat menerapkan Sistem Manajemen K3 tanpa menggunakan jasa konsultan, jika organisasi yang bersangkutan memiliki personel yang cukup mampu untuk mengorganisasikan dan mengarahkan orang. Selain itu organisasi tentunya sudah memahami dan berpengalaman dalam menerapkan standar Sistem Manajemen K3 ini dan mempunyai waktu yang cukup.

##### 3) Membentuk kelompok kerja penerapan

Jika perusahaan akan membentuk kelompok kerja sebaiknya anggota kelompok kerja tersebut terdiri atas seorang wakil dan setiap unit kerja,



biasanya manajer nit kerja. Hal ini penting karena merekalah yang tentunya paling bertanggung jawab terhadap unit kerja yang bersangkutan.

4) Menetapkan sumber daya yang diperlukan

Sumber daya di sini mencakup orang/personel, perlengkapan, waktu dan dana. Orang yang dimaksud adalah beberapa orang yang diangkat secara resmi di luar tugas-tugas pokoknya dan terlibat penuh dalam proses penerapan. Perlengkapan adalah perlunya mempersiapkan kemungkinan ruangan tambahan untuk menyimpan dokumen atau komputer tambahan untuk mengolah dan menyimpan data. Waktu yang diperlukan tidaklah sedikit terutama bagi orang yang terlibat penerapan. Mulai mengikuti rapat, pelatihan, mempelajari bahan-bahan pustaka, menulis dokumen mutu sampai mengahdapi kegiatan audit dan *assessment*. Sementara dana yang diperlukan adalah untuk membayar konsultan, lembaga sertifikasi dan biaya pelatihan karyawan di luar perusahaan.

b. Tahap pengembangan dan penerapan

Sistem dalam tahapan ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh organisasi/perusahaan dengan melibatkan banyak personel, mulai dari menyelenggarakan penyuluhan dan melaksanakan sendiri kegiatan audit internal serta tindakan perbaikannya sampai dengan melakukan sertifikasi.

Adapun tahap pengembangan dan penerapan ini, antara lain :

1) Kegiatan penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan melalui beberapa cara, misalnya dengan pernyataan komitmen manajemen, melalui ceramah, surat edaran atau pembagian buku-buku yang terkait dengan Sistem Manajemen K3.

2) Peninjauan sistem

Kelompok kerja yang terbentuk mulai bekerja untuk meninjau sistem yang sedang berlangsung dan kemudian dibandingkan dengan persyaratan yang ada dalam Sistem Manajemen K3. Peninjauan ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan meninjau dokumen prosedur dan meninjau pelaksanaannya.



### 3) Penyusunan jadwal kegiatan

Setelah melakukan peninjauan sistem maka kelompok kerja dapat menyusun suatu jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan disusun dengan mempertimbangkan hal-hal berikut : ruang lingkup pekerjaan, kemampuan wakil manajemen dan kelompok kerja penerapan dan keberadaan proyek.

### 4) Pengembangan Sistem Manajemen K3

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain mencakup dokumentasi, pembagian kelompok, penyusunan bagan alir, penulisan manual Sistem Manajemen K3, prosedur dan instruksi kerja.

### 5) Penerapan sistem

Setelah dokumen selesai dibuat, maka setiap anggota kelompok kerja kembali ke masing-masing untuk menerapkan sistem yang telah ditulis. Penerapan sistem ini harus dilaksanakan sedikitnya tiga bulan sebelum pelaksanaan audit internal.

### 6) Proses sertifikasi

Ada sejumlah lembaga sertifikasi Sistem Manajemen K3. Misalnya Sucofindo melakukan sertifikasi terhadap Permenker 05/Men/1996. Namun untuk *Occupational Safety and Health Assessment Series* (OSHAS) 18001:1999 organisasi bebas menentukan lembaga sertifikasi manapun yang diinginkan.

## 2.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah pengawasan terhadap orang, mesin, material, dan metode yang mencakup lingkungan kerja agar pekerja tidak mengalami cedera. Tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah menjamin keadaan, keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani manusia serta karya dan budayanya yang tertuju pada kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Pada prinsipnya dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja menekankan pada beberapa hal, yaitu :

- a. Setiap pekerja berhak memperoleh jaminan atas keselamatan kerja, agar terhindar dari kecelakaan kerja.



- b. Setiap orang yang berada di tempat kerja harus dijamin keselamatannya.
- c. Tempat pekerjaan dijamin selalu dalam keadaan aman (Sedarmayanti, 1996).

#### 2.2.1 Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan tujuan-tujuan keselamatan dan kesehatan kerja, maka sasaran yang hendak dicapai oleh kegiatan keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi motivasi untuk bekerja seara aman.
- b. Terciptanya kondisi kerja yang tertib, aman, dan menyenangkan.
- c. Mengurangi tingkat kecelakaan kerja di lingkungan kantor.
- d. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya makna keselamatan dn kesehatan kerja di lingkungan kantor.
- e. Meningkatkan produktivitas kerja (Sedarmayanti, 1996).

#### 2.2.2 Upaya Peningkatan Kesadaran di Bidang K3

Upaya-upaya untuk peningkatan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja di kalangan pegawai dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

- a. Memberi pengertian kepada pegawai mengenai bagaimana cara mereka harus bekerja dengan benar, yaitu tepat, cepat, dan selamat.
- b. Memberi teladan kerja dengan mengadakan percobaan kerja yang harus dilakukan, sehingga pegawai dapat mengerti, memahami, dan melaksanakannya sesuai dengan cara yang telah ditentukan.
- c. Meyakinkan pegawai bahwa keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai dasar yang sama pentingnya dengan kualitas/mutu dan target.
- d. Memberi pengertian kepada pegawai tentang cara pelaksanaan pengamanan kerja disertai suatu peraturan.
- e. Mengusahakan agar seluruh isi program K3 dapat menjadi tanggung jawab setiap pegawai demi kepentingan bersama.



- f. Megninsyafkan diri sendiri beserta staf, bahwa kecelakaan kerja yang mungkin dan telah terjadi, sebenarnya dapat dihindarkan, jika pegawai lebih dahulu mengetahuinya dan mau mencegahnya.
- g. Melakukan pengamatan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kerja dan lingkungan dengan baik, sehingga tiap pegawai dapat membiasakan diri bekerja dengan perilaku baik dan selamat.
- h. Perlu ditekankan bahwa cara kerja yang baik dan aman merupakan kebiasaan, dan dapat dikembangkan dengan kesadaran yang cukup (Sedarmatyanti, 1996).

### 2.2.3 Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Secara umum pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja menurut Aloewie (1997), meliputi kewajiban pengurus di tempat kerja dan kewajiban serta hak tenaga kerja.

#### a. Kewajiban pengurus

- 1) Pengurus wajib untuk menunjuk dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja tentang :
  - a) Kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya yang dapat timbul di tempat kerja.
  - b) Sistem pengawasan dan alat perlindungan yang harus ada.
  - c) Alat-alat pelindung yang harus digunakan.
  - d) Cara-cara dan sikap kerja yang aman.
  - e) Menyediakan cuma-cuma alat pelindung diri.
  - f) Mengadakan pembinaan bagi tenaga kerjanya dalam hal K3, penanggulangan kebakaran dan P2K3.
- 2) Membentuk P2K3 di tempat kerja untuk membantu pimpinan dalam memberikan pertimbangan dan membantu pelaksanaan usaha pencegahan kecelakaan serta memberikan penjelasan-penjelasan dan penerangan bagi pekerja. P2K3 merupakan suatu badan yang terdiri dari unsur-unsur penerima kerja, pemberi kerja, dan pemerintah.



- 3) Agar setiap tenaga kerja mendapat jaminan terhadap kesehatan yang mungkin dapat diakibatkan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan kerja yang bertalian dengan jabatannya dan untuk tetap menjaga efisiensi dan produktivitas kerja, maka diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap setiap tenaga kerja baik awal maupun berkala.
- b. Kewajiban serta hak tenaga kerja
- 1) Memberikan keterangan apabila diminta oleh pegawai/ ahli K3.
  - 2) Memakai alat-alat pelindung diri.
  - 3) Menaati syarat-syarat K3 yang diwajibkan.
  - 4) Meminta pengurus melaksanakan syarat-syarat K3 yang diwajibkan.
  - 5) Menyatakan keberatan terhadap pekerjaan dimana syarat K3 dan alat pelindung diri tidak menjamin keselamatannya.

## 2.3 Kebakaran

### 2.3.1 Definisi Kebakaran

Kebakaran adalah api yang tidak dikehendaki. Boleh jadi api itu kecil, tetapi apabila tidak dikehendaki adalah termasuk kebakaran. Hampir terbakar pun artinya adalah kebakaran (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a).

Risiko kebakaran adalah perkiraan tingkat keparahan apabila terjadi kebakaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat risiko, yaitu :

- a. Tingkat kemudahan terbakarnya (*flammability*) dari bahan yang diolah atau disimpan.
- b. Jumlah dan kondisi penyimpanan bahan tersebut, sehingga dapat digambarkan. Kira-kira kecepatan laju pertumbuhan atau menjalarnya api.
- c. Tingkat paparan seberapa besar nilai material yang terancam dan atau seberapa banyak orang yang terancam (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a).



### 2.3.2 Faktor Penyebab

Di dalam ruangan atau tempat kerja biasanya terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebakaran, antara lain (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a):

#### a. Alam

- 1) Adanya petir.
- 2) Penyalaan panas sendiri.
- 3) Akibat gempa bumi.
- 4) Akibat gunung meletus.
- 5) Akibat sinar matahari.

#### b. Manusia

- 1) Disengaja, misalnya karena balas dendam, menutupi kejahatan, menghilangkan bekas kejahatan, penggantian asuransi, tujuan politik.
- 2) Kelalaian, misalnya disebabkan aliran listrik, kompor meledak, pipa gas bocor, bahan yang mudah terbakar (bahan bakar minyak).
- 3) Kurang pengertian adalah setiap perbuatan yang dapat menimbulkan kebakaran karena tidak mengerti bahwa perbuatannya itu dapat menimbulkan kebakaran.

#### c. Binatang, misalnya seperti kucing, tikus, anjing dan binatang peliharaan lainnya.

Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan terjadinya kebakaran adalah sebagai berikut (Suma'mur, 1979) :

#### a. Nyala api dan bahan-bahan pijar

Jika suatu benda padat ditempatkan dalam nyala api, suhunya akan naik, mulai terbakar dan beryala terus sampai habis. Benda pijar, mudah atau tak mudah terbakar, akan menyebabkan terbakarnya benda lain, jika bersentuhan dengannya. Suatu benda tak mudah terbakar akan menyebabkan terbakarnya bahan mudah terbakar yang bersinggungan dengannya.

#### b. Penyinaran

Terbakarnya suatu bahan yang mudah terbakar oleh pijar atau nyala api tidak perlu atas dasar persentuhan. Semua sumber panas memancarkan



gelombang-gelombang elektromagnetis yaitu sinar inframerah. Jika gelombang ini mengenai benda, maka pada benda tersebut dilepaskan energi yang berubah menjadi panas. Benda tersebut menjadi panas dan jika suhunya naik, maka pada akhirnya benda tersebut akan menyala.

c. Peledakan uap dan gas

Setiap campuran gas atau uap yang mudah terbakar dengan mudah akan menyala, jika terkena benda pijar atau nyala api, dan pembakaran yang terjadi akan meluas dengan cepat, manakala kadar gas atau uap benda berada dalam batas untuk menyala atau meledak.

d. Peledakan debu atau noktah-noktah zat cair

Debu-debu dari zat-zat yang mudah terbakar atau noktah-noktah cair yang berupa suspensi di udara bertingkah seperti campuran gas dan udara atau uap dalam udara dan dapat meledak.

e. Percikan api

Percikan api yang bertemperatur cukup tinggi menjadi sebab terbakarnya campuran gas, uap atau debu dan udara yang dapat menyala. Biasanya percikan api dapat menyebabkan terbakarnya benda padat. Percikan api mungkin terbentuk sebagai akibat arus listrik. Percikan api dapat pula timbul karena kelistrikan statis sebagai akibat gesekan dua benda yang bergerak, diantara benda yang bergerak dan udara, dan diantara cairan atau gas yang bukan penghantar listrik dengan pipa yang dilaluinya, seperti terjadi pada pengisian bahan bakar minyak.

f. Terbakar sendiri

Kebakaran sendiri dapat terjadi pada ongkongan bahan bakar mineral yang padat atau zat-zat organik, apabila peredaran udara cukup besar untuk terjadinya proses oksidasi, tetapi tidak cukup untuk mengeluarkan panas yang terjadi.

g. Reaksi kimiawi

Reaksi-reaksi kimiawi tertentu menghasilkan cukup panas dengan akibat terjadinya kebakaran. Sekalipun tidak ada panas yang datang dari luar, bahan yang mengoksidasi dapat mengakibatkan terbakarnya zat-zat organik, terutama jika



bahan organik terdapat dalam bentuk partikel atau jika kontak terus-menerus dengan zat yang mengoksidasi tersebut.

### 2.3.3 Teori dan Anatomi Api

Api adalah merupakan suatu reaksi kimia (reaksi oksidasi) yang bersifat eksotermis dan diikuti oleh pengeluaran cahaya dan panas serta dapat menghasilkan nyala, asap dan bara. Untuk memulai suatu proses terjadinya api harus terdapat tiga unsur, yaitu bahan bakar, udara/ oksigen ( $O_2$ ) dan panas. Sehingga dapat dirumuskan bahwa api atau kebakaran dapat terjadi bila bahan bakar dalam bentuk gas bercampur dengan udara yang mengandung zat asam minimal 15% dan panas mencapai titik bakar gas tersebut. Adapun teori dasar terjadinya api dapat dibagi menjadi 3, antara lain (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004) :

#### a. Teori Api

Nyala api adalah suatu fenomena yang dapat diamati gejalanya, yaitu adanya cahaya dan panas dari suatu bahan yang sedang terbakar. Gejala lainnya yang dapat diamati adalah bila suatu bahan telah terbakar maka akan mengalami perubahan baik bentuk fisiknya maupun sifat kimianya. Keadaan fisik yang telah terbakar akan berubah menjadi arang, abu atau hilang menjadi gas dan sifat kimianya akan berubah pula menjadi zat baru. Gejala perubahan tersebut menurut teori perubahan zat dan energi adalah perubahan secara kimia.

#### b. Teori Segitiga Api (*Triangle of Fire*)

Unsur pokok terjadinya api dalam teori ini menjelaskan bahwa untuk dapat berlangsungnya proses nyala api diperlukan adanya tiga unsur pokok, yaitu bahan yang dapat terbakar (*fuel*), oksigen ( $O_2$ ) yang cukup dari udara atau dari bahan oksidator dan panas yang cukup. Dengan teori tersebut, apabila salah satu unsur dari segitiga api tidak berada pada keseimbangan yang cukup, maka tidak akan timbul api. Bahan yang dapat terbakar jenisnya dapat berupa bahan padat, cair dan gas. Sifat penyalaan dari jenis-jenis bahan tersebut, yaitu bahwa gas lebih mudah terbakar daripada bahan cair maupun padat, demikian jga dengan bahan cair lebih mudah terbakar dibandingkan dengan bahan



padat. Menurut teori ini, nyala api dapat berlangsung apabila ada keseimbangan besaran angka-angka yang dihubungkan dengan segitiga api. Besaran-besaran angka tersebut menghubungkan sisi-sisi pada segitiga api, antara lain :

1) *Flash Point*

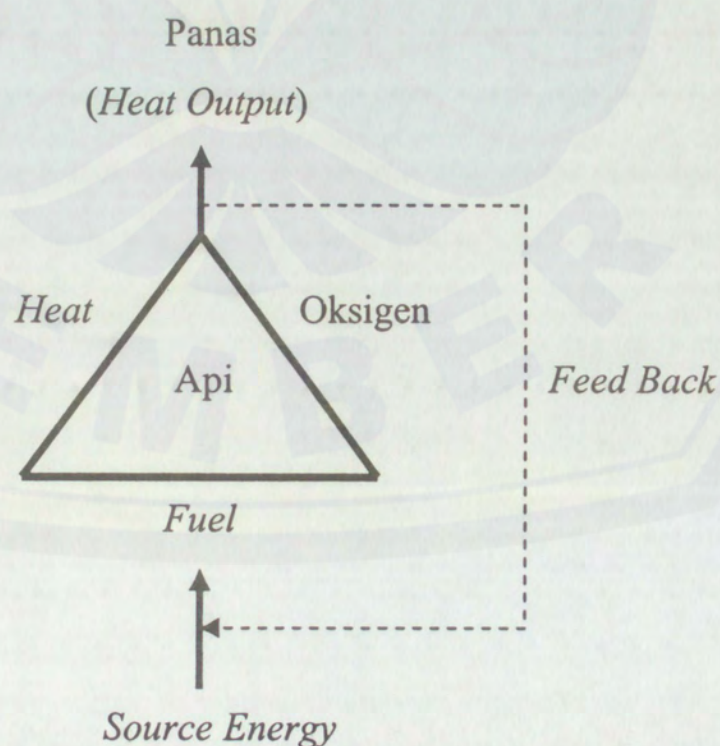
*Flash point* adalah suhu minimal yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah uap minimal dari bahan bakar dan apabila uap tersebut diberi sumber nyala, maka akan terbakar sesaat karena jumlah uap yang terbentuk belum cukup untuk terus menyala.

2) *Flammable Range*

*Flammable range* adalah persentasi antara uap bahan bakar di udara antara batas atas dan batas bawah dimana pada batas tersebut uap dapat terbakar bila ada sumber pemicu nyala.

3) *Ignition Temperature*

*Ignition Temperature* adalah suhu terendah dimana suatu bahan akan terbakar atau menyala sendiri tanpa diberikan sumber nyala.



Gambar 2.1 *Triangle of Fire*

Pada gambar diatas dilukiskan hubungan segitiga api dan siklus panas yang membuat nyala api dapat berlangsung terus menerus sepanjang masih dalam



keseimbangan yang tepat. Keseimbangan siklus panas yang sanggup membangkitkan generasi uap secara terus menerus disebut dengan *fire point*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan sisi-sisi dalam segitiga api terdapat besaran angka-angka yang menghubungkan ketiga unsur api, yaitu *flash point*, *flammable range*, *fire point* dan *ignition temperature*. Besaran angka tersebut dapat dijadikan indikator pada setiap tahapan proses sehingga terjadinya kebakaran dapat dihindarkan. Prinsip segitiga api ini dapat diterapkan dalam teknik-teknik memadamkan api, yaitu menghilangkan salah satu unsur atau lebih syarat-syarat keseimbangannya.

c. Teori Piramida Bidang Empat (*Tetrahedron of Fire*)

Fenomena pada suatu bahan yang terbakar adalah terjadi perubahan bentuk dan sifat-sifatnya yang semula menjadi zat baru, maka proses ini adalah perubahan secara kimia. Proses pembakaran ditinjau dengan teori kimia adalah reaksi suatu unsur atau satu senyawa dengan oksigen yang disebut oksidasi atau pembakaran. Oksidasi dapat berjalan lambat dan dapat berlangsung cepat. Oksidasi yang berjalan lambat menghasilkan panas yang tidak dapat terdeteksi dengan indera. Tetapi proses oksidasi yang berlangsung cepat disertai dengan pembentukan panas dan cahaya. Menurut teori ini, pada saat berlangsung nyala api terjadi mata rantai reaksi yang panjang, misalnya pada reaksi pembakaran ethane dimana gugus atom ethane bila diberikan panas maka akan bergetar dan terlepas bebas dari ikatannya menjadi unsur dan senyawa. Atom-atom ini akan bereaksi dan hakekatnya reaksi dari atom-atom tersebut yang menjadikan berlangsungnya api. Dari fenomena rantai reaksi dalam api, dapat disimpulkan bahwa *Tetrahedron of Fire* merupakan penyempurnaan dari teori segitiga api.

#### 2.3.4 Klasifikasi Kebakaran

Setiap jenis bahan yang terbakar memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu harus dibuat prosedur yang tepat dalam melakukan tindakan pemadaman dan jenis media yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristiknya. Adapun klasifikasi jenis kebakaran dibagi menjadi dua versi



standar yang sedikit agak berbeda, antara lain (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a) :

a. Klasifikasi Jenis Kebakaran Menurut Standar Inggris, yaitu LPC (*Loss Prevention Comitee*) :

- 1) Kelas A, yaitu bahan padat seperti kayu, arang, kertas, tekstil, plastik dan sejenisnya, kecuali logam.
- 2) Kelas B, yaitu bahan cair seperti bensin, solar, minyak tanah dan sejenisnya.
- 3) Kelas C, yaitu bahan gas seperti gas alam, gas LPG.
- 4) Kelas D, yaitu bahan logam seperti magnesium, aluminium, kalium, dan lain-lain.
- 5) Kelas E, yaitu peralatan listrik yang bertegangan tinggi.

b. Klasifikasi Jenis Kebakaran Menurut Standar Amerika, yaitu NFPA (*National Fire Prevention Assosiation*) :

- 1) Kelas A, yaitu bahan padat seperti kayu, arang, kertas, tekstil, plastik dan sejenisnya, kecuali logam.
- 2) Kelas B, yaitu bahan cair dan gas seperti solar, bensin, minyak tanah, aspal, gemuka alkohol gas alam, gas LPG dan sebagainya.
- 3) Kelas C, yaitu peralatan listrik yang bertegangan tinggi.
- 4) Kelas D, yaitu bahan logam seperti magnesium, aluminium, kalium, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri, klasifikasi jenis kebakaran mengacu pada standar Amerika (NFPA) yang dimuat dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER-04/ MEN 1980 tanggal 4 April 1980 tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan. Adapun sifat-sifat dari masing-masing klasifikasi kebakaran, antara lain (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a) :

- a. Kelas A, bersifat terbakar sampai bagian dalam atau terdapat bara.
- b. Kelas B, bersifat terbakar pada permukaan.
- c. Kelas C, bersifat terbakar pada titik sumber gas mengalir.



- d. Kelas D, pada temperatur logam akan bertemperatur tinggi, sehingga bila dipadamkan dapat terjadi peledakan karena perubahan fase media pemadam menjadi gas.
- e. Kelas E atau C menurut standar Amerika, adalah ditinjau dari aspek bahaya terkena aliran listrik bagi petugas.

### 2.3.5 Jenis-jenis Media Pemadam Kebakaran

Pertimbangan pertama dalam merencanakan sistem proteksi kebakaran adalah klasifikasi potensi resiko bahaya (*hazard*) dari jenis hunian yang akan dilindungi ditinjau dari beberapa aspek, antara lain klasifikasi potensi bahaya, tingkat vitalitas, jenis bahan dan peralatan, jumlah dan sifat penghuni. Pertimbangan klasifikasi ini sebagai dasar dalam menentukan sistem instalasi yang sesuai dan media pemadam yang cocok. Adapun jenis-jenis media pemadam kebakaran dibagi menjadi (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a) :

- a. Media pemadam kebakaran jenis kering, yaitu dari bahan CO<sub>2</sub>, *Bromochlorodifluoromethana* (BCF), Halon, Halotron 1, serbuk kimia kering (*Dry Chemical Powder*), dan Pasir.
- b. Media pemadam kebakaran jenis basah, yaitu air, busa/foam dan karung.

Sedangkan penempatan dari media/ alat kebakaran itu sendiri disesuaikan dengan syarat-syarat yang berlaku, antara lain :

- a. Mudah dilihat.
- b. Mudah diambil.
- c. Mudah digunakan.
- d. Jarak/ per titik disesuaikan dengan keberuntukkan bangunan.
- e. Khusus pergudangan ada ketentuan tersendiri.

Dengan memahami klasifikasi kebakaran dan karakteristik tiap jenis media pemadam kebakaran, maka dapat ditentukan jenis media pemadam yang sesuai. Sistem peralatan dapat dirancang dalam bentuk peralatan tabung bertekanan (*portable*) atau dalam bentuk sistem instalasi yang dipasang permanen (*fixed system*). Jenis-jenis instalasi yang dipasang *fixed system* antara lain sistem



hydrant (*water hydrant*), sistem springkler (*water springkler*) dan instalasi khusus lainnya dengan media busa, serbuk kimia, CO<sub>2</sub>, halon dan sebagainya yang dapat dirancang secara manual, semi otomatis, dan *fully automatic inetgrated system*. Sedangkan tipe instalasi pemadam kebakaran sistem permanen dapat dirancang secara otomatis yang meliputi sistem perlindungan lokal (*local application*) atau sistem perlindungan total dengan pancaran serentak (*total floading*).

Tabel 2.1 Jenis Media Pemadam Kebakaran dan Aplikasinya

Klasifikasi	Jenis Kebakaran	Jenis Media Pemadam Kebakaran				
		Tipe Basah		Tipe Kering		
		Air	Busa	Powder	Gas CO <sub>2</sub>	Clean Agent
Kelas A	Bahan padat seperti kayu	Sangat efektif	Kurang tepat/ tidak dianjurkan	Dapat digunakan	Kurang tepat/ tidak dianjurkan	Sangat efektif tapi tidak efisien
	Bahan berharga atau penting	Merusak	Merusak	Dapat digunakan tapi kotor/ korosif	Dapat digunakan	Sangat efektif
Kelas B	Bahan cair	Berbahaya	Sangat efektif	Dapat digunakan	Kurang tepat/ tidak dianjurkan	Sangat efektif
	Bahan gas	Tidak tepat	Tidak tepat	Dapat digunakan	Kurang tepat/ tidak dianjurkan	Sangat efektif
Kelas C	Panel listrik	Berbahaya	Berbahaya	Dapat digunakan	Dapat digunakan	Sangat efektif
Kelas D	Kalium, lithium, magnesium	Berbahaya	Berbahaya	Khusus	Tidak tepat	Berbahaya

Sumber : Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2004a)

### 2.3.6 Sistem Proteksi Kebakaran

Penerapan sistem proteksi kebakaran atau sumber daya yang direncanakan bertujuan untuk mengantisipasi bahaya kebakaran yang harus direncanakan sesuai dengan tingkat resiko bahaya pada hunian/ bangunan yang bersangkutan. Adapun perencanaan sistem proteksi kebakaran dibagi menjadi tiga, antara lain (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004a) :

#### b. Sarana proteksi kebakaran aktif

Yaitu berupa alat atau instalasi yang dipersiapkan untuk mendeteksi dan memadamkan kebakaran yang terdiri dari :



### 1) Sistem deteksi dan alarm

Strategi dalam menghadapi bahaya kebakaran adalah berpacu dengan waktu, karena api yang masih awal lebih mudah dipadamkan dibanding dengan api yang telah lama terbakar, karena itu perlu adanya sistem deteksi di dalam sistem tanda bahaya serta sistem komunikasi darurat. Ketentuan yang mewajibkan adanya sistem deteksi dan alarm antara lain disebutkan dalam Kepmenaker no.186/men/1999 yaitu perlunya diadakan penjagaan terus menerus selama 24 jam, sehingga apabila ada kebakaran dapat segera diatasi.

Seiring dengan kemajuan teknologi, peran penjagaan tempat kerja dapat digantikan dengan memasang alarm kebakaran otomatis. Untuk menjamin kehandalan sistem tersebut, harus mengikuti ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.02/Men/1983. Sistem alarm dibagi menjadi sistem alarm manual, otomatis (*semi addressable* atau *fully addressable*), dan *otomatik integrated system* (deteksi, alarm, dan pemadam). Pemasangan instalasi alarm kebakaran otomatis bertujuan untuk mendeteksi kebakaran seawal mungkin, sehingga tindakan pengamanan yang diperlukan dapat segera dilakukan. Komponen sistem alarm kebakaran otomatis terdiri dari :

#### a) Detektor dan tombol manual (*input signal*)

Detektor adalah alat untuk mendeteksi kebakaran secara otomatis, harus dipilih tipe yang sesuai dengan karakteristik ruangan. Alat ini diharapkan dapat mendeteksi secara cepat dan akurat. Jenis-jenis detektor berdasarkan cara kerjanya antara lain detektor panas (tipe suhu tetap dan tipe kenaikan suhu), detektor asap (tipe fotoelektrik dan ionisasi), dan detektor nyala (tipe ultra violet dan infra merah). Detektor dipasang ditempat yang tepat sehingga memiliki jarak jangkauan penginderaan yang efektif sesuai dengan spesifikasinya.

Tombol Manual adalah alat yang dapat dioperasikan secara manual yang dilindungi dengan kaca. Dapat diaktifkan dengan secara manual dengan memecahkan kaca dahulu, tetapi detektor otomatis masih belum bekerja.



b) Panel indikator kebakaran (*system control*)

Panel Kendali adalah pusat pengendali sistem deteksi dan alarm, yang dapat mengindikasikan status *standby* normal, mengindikasikan sinyal dari detektor maupun tombol manual dan mengaktifkan alarm tanda kebakaran. Pada panel kendali dapat diketahui alamat atau lokasi datangnya panggilan detektor yang aktif atau tombol manual yang aktif.

c) Alarm audible atau visible (*signal output*)

Signal alarm adalah indikasi adanya bahaya kebakaran yang dapat didengar (*audible alarm*) berupa bel berdering, sirine, atau yang dapat dilihat (*visible alarm*) berupa lampu.

Sistem alarm kebakaran otomatis, dapat dihubungkan dengan peralatan yang ada di dalam bangunan yang bersangkutan antara lain dengan lift, AC, *pressurized fan*, indikator aliran sistem springkler, dan sebagainya. Persyaratan sistem alarm sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 02/Men/1983:

- a. Sistem alarm kebakaran pengendalian administratif, harus ada gambar yang disahkan dan memiliki akte pengawasan.
- b. Harus dilakukan pemeriksaan dan pengujian secara teratur
- c. Sistem kejadian harus dicatat dalam *log book*
- d. Sistem deteksi, alarm dan pemadam integrated harus memiliki ijin.

2) Alat Pemadam Kebakaran Ringan (APAR)

Alat pemadam api ringan (APAR) adalah suatu alat pemadam yang dapat dibawa dan digunakan oleh hanya satu orang saja, beratnya berkisar antara 2 sampai 9 kg dan digunakan untuk memadamkan kebakaran tingkat awal dan lama bekerjanya berkisar antara 8 sampai 30 detik (ALKON, 2001). Sedangkan menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per 04/ MEN/ 1980 disebutkan bahwa alat pemadam api ringan (APAR) direncanakan untuk memadamkan api pada awal kebakaran dengan desain konstruksinya dapat dijinjing dan mudah dioperasikan oleh satu orang.

b. Pemilihan APAR

Kriteria pemilihan APAR tergantung pada :

- 1) Sifat barang yang terbakar.



- 2) Potensi keparahan (ukuran, intensitas dan kecepatan menyebarnya dari akibat kebakaran).
- 3) Keefektifan alat pemadam pada bahaya tersebut.
- 4) Kemudahan penggunaan alat pemadam.
- 5) Adanya orang untuk menggunakannya dan kemampuan fisik dan reaksinya.
- 6) Kondisi suhu dan kondisi lingkungan.
- 7) Antisipasi terhadap reaksi kimia antara bahan yang terbakar dan media pemadam.
- 8) Kesehatan dan keselamatan operasional yang terkait.
- 9) Pemeliharaan alat pemadam.

Selain itu APAR harus dipilih agar dapat melindungi kelas bahaya yang bersangkutan. Adapun pemilihan APAR menurut bahayanya, antara lain :

- 1) APAR untuk perlindungan bahaya kelas A harus dipilih dari salah satu di antara : jenis air, busa dan tepung kering *multipurpose*.
- 2) APAR untuk perlindungan bahaya kelas B harus dipilih dari salah satu di antara : *Carbon Dioxide* (CO<sub>2</sub>), busa dan tepung kering.
- 3) APAR untuk perlindungan bahaya kelas C harus dipilih dari salah satu di antara : *Carbon Dioxide* (CO<sub>2</sub>) dan tepung kering.
- 4) APAR untuk perlindungan bahaya kelas D harus dari jenis yang telah disetujui untuk digunakan pada bahaya metal khusus yang dapat terbakar.

#### c. Penempatan APAR

Alat pemadam api ringan direncanakan untuk memadamkan api pada awal kebakaran. Desain konstruksinya dapat dijinjing dan mudah dioperasikan oleh satu orang. Syarat pemasangan alat pemadam api ringan adalah :

- 1) Di tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau, mudah diambil (tidak diikat mati atau digembok)
- 2) jarak jangkauan maksimum 15 m
- 3) Tinggi pemasangan maksimum 125 m
- 4) Jenis media dan ukurannya harus sesuai dengan klasifikasi kebakaran dan beban api



- 5) Secara berkala harus diperiksa
- 6) Media pemadaman harus diisi ulang sesuai batas waktu yang ditentukan
- 7) Kekuatan konstruksi tabung harus diuji padat dengan air sesuai ketentuan.

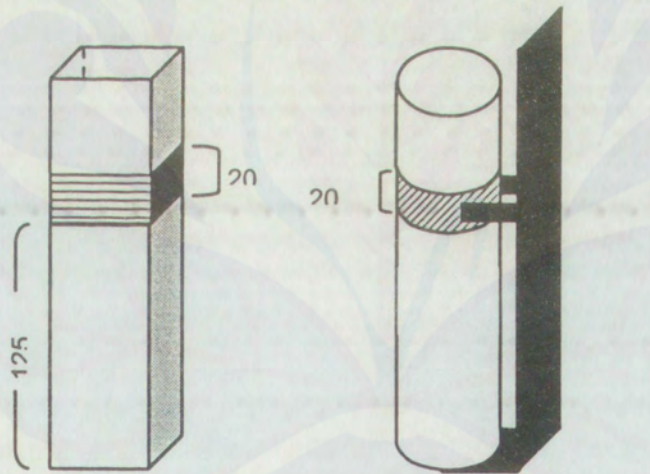
Tabel 2.2 Penempatan APAR

No.	Jenis Bangunan	Berat Minimum	Luas Jangkauan	Jarak Maksimum
1.	Industri	2 kg	150 M <sup>2</sup>	15 M
2.	Umum	2 kg	100 M <sup>2</sup>	20 M
3.	Perumahan	2 kg	250 M <sup>2</sup>	25 M
4.	Campuran	2 kg	100 M <sup>2</sup>	20 M
5.	Parkir	2 kg	135 M <sup>2</sup>	25 M
6.	Bangunan tinggi lebih dari 14 meter	2 kg	100 M <sup>2</sup>	20 M

Sumber : Kep. Men. PU. No. 02/KPTS/85 dalam ALKON (2001)

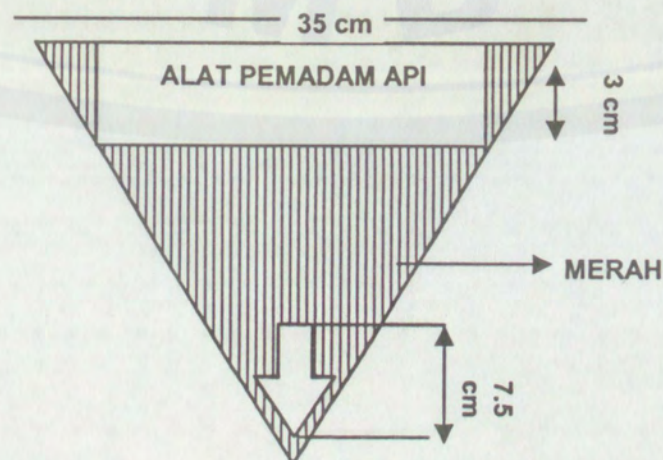
Sedangkan tanda pemasangan APAR, antara lain :

- 1) Pada tiang/ kolom berbentuk kotak. Tanda pemasangan diberi tanda merah, begitu juga pada tiang berbentuk bulat.



Gambar 2.2 Tanda pemasangan APAR pada tiang

- 2) Pemasangan pada dinding



Gambar 2.3 Tanda pemasangan APAR pada dinding



## d. Metode Kerja APAR

Metode kerja APAR dapat dibagi menjadi 6, antara lain :

1) *Self-generating*

Keaktifannya menghasilkan gas yang dapat memberi energi untuk bekerja.

2) *Self-expelling*

Media mempunyai tekanan uap yang cukup pada suhu kerja normal untuk bekerja dengan sendirinya.

3) *Gas cartridge* atau *cylinder*

Gas yang bertekanan disimpan dalam suatu cartridge sampai pemakai APAR mengeluarkannya untuk menekan APAR.

4) *Stored-pressure*

Media pemadam dan gas yang bertekanan berada dalam satu wadah.

5) *Mechanically pumped*

Pemakai APAR memberikan energi dengan sarana pompa dan wadah yang berisikan media pemadam yang tidak bertekanan.

6) *Hand propelled*

Media digunakan dengan skop, ember dan sebagainya.

Adapun tahap-tahap dalam pengoperasian APAR, antara lain :

- 1) Pengenalan APAR
- 2) Pemilihan dan kecocokan APAR
- 3) Membawa ke lokasi kebakaran
- 4) Mengaktifkan APAR
- 5) Penggunaan APAR ke kebakaran

Tabel 2.3 Kerja APAR, Kecocokan dan Metode Kerjanya

Media Pemadam	Kelas Kebakaran				Metode Kerja					
	A	B	C	D	SG	SE	CA	SP	P	H
Air	x	-	-	-	-	-	x	x	x	x
Foam	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-
AFFF	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-
Multipurpose DP	x	x	x	-	x	x	x	x	-	-
Carbon Dioxide	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-
Dry Powder	-	x	x	-	-	-	x	x	-	-
Hallon 1301	-	x	x	-	x	x	-	-	-	-
Hallon 1211	x	x	x	-	-	-	-	x	-	-
DP (Keb. Metal)	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x

Sumber : ALKON (2001)



### 3) Hydrant

Hydrant adalah instalasi pemadam kebakaran yang dipasang permanen berupa jaringan perpipaan berisi air, bertekanan terus menerus yang siap untuk memadamkan kebakaran. Komponen utama system hydrant :

- b) Persediaan air yang cukup
- c) Sistem pompa yang handal, pada umumnya terdiri dari 3 macam pompa, yaitu: pompa *jokey*, pompa utama, dan pompa cadangan.
- d) *Siamese connection* atau sambungan untuk mensuplai air dari mobil pemadam kebakaran.
- e) Jaringan pipa yang cukup
- f) Slang dan *nozzle* yang cukup melindungi seluruh bangunan.

Perencanaan instalasi hydrant, harus memenuhi ketentuan standart yang berlaku dan perhitungan hidrolis kebutuhan debit air dan tekanan ideal sesuai klasifikasi bahaya pada bangunan atau obyek yang dilindungi. Beberapa kriteria dasar untuk perencanaan hydrant antara lain, sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kriteria Perencanaan Dasar Hydrant

Kriteria	Klasifikasi Sistem Hidran		
	Klas I	Klas II	Klas III
Debit air minimal	500 US GPM	500 US GPM	500 US GPM
Tekanan pada nosel jauh	4,5-7 KG/CM <sup>2</sup>	4,5-7 KG/CM <sup>2</sup>	4,5-7 KG/CM <sup>2</sup>
Ukuran selang	1,5 Inc	2,5 Inc	1,5 Inc dan 2,5 Inc
Persediaan air	45 menit	60 menit	90 menit

Sumber : Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2004a)

Standart persyaratan penempatan titik hydrant adalah didasarkan pada klasifikasi resiko bahaya jenis hunian

- a) Resiko Ringan : Luas 1000-2000 m<sup>2</sup>, 2 titik hidran, dan tambahan 1 titik setiap 100 m<sup>2</sup>
- b) Resiko Sedang : Luas 800-1600 m<sup>2</sup>, 2 titik hidran, dan tambahan 1 titik setiap 800 m<sup>2</sup>
- c) Resiko Berat : Luas 600-1200 m<sup>2</sup>, 2 titik hidran, dan tambahan 1 titik 6 m<sup>2</sup>

### 4) Springkler.

Springkler adalah instalasi pemadam kebakaran yang dipasang secara permanen untuk melindungi bangunan dari bahaya kebakaran yang akan bekerja



secara otomatis memancarkan air, apabila (nosel/pemancar/kepala springkler) terkena panas pada temperature tertentu. Dasar perencanaan system springkler berbasis pada jumlah air yang dipancarkan oleh kepala springkler terdiri dari : persediaan air, pompa, *Siamese connection*, jaringan pipa, kepala springkler.

Tabel 2.5 Standart kode warna dan suhu kerja kepala springkler

Warna	Suhu
Jingga	53 <sup>0</sup> C
Kuning	79 <sup>0</sup> C
Biru	141 <sup>0</sup> C
Hitam	201-260 <sup>0</sup> C
Merah	68 <sup>0</sup> C
Hijau	93 <sup>0</sup> C
Ungu	182 <sup>0</sup> C

Sumber : Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2004a)

#### 5) Pasir dan karung goni

Kebakaran kelas A adalah kebakaran yang disebabkan oleh benda-benda padat, misalnya kertas, kayu, plastik, karet, busa, dan lain-lain. Media pemadam kebakaran untuk kelas ini berupa : air, pasir, karung goni yang dibasahi, dan Alat pemadam Kebakaran (APAR) atau racun api tepung kimia kering (<http://www.ditjenpum.go.id/ditjenpum/berita/beritaGet.php?id=13>).

#### c. Sarana proteksi kebakaran pasif

Adapun sistem proteksi kebakaran pasif, antara lain :

##### 1) Instalasi penyalur petir

Instalasi Penangkal Petir adalah suatu sistem dengan komponen-komponen dan peralatan-peralatan yang secara keseluruhan berfungsi untuk menangkap petir dan menyalurkannya ke tanah. Sistem tersebut harus dipasang sedemikian rupa sehingga semua bagian dari bangunan beserta isinya atau benda-benda yang dilindunginya terhindar dari bahaya sambaran petir baik secara langsung atau tidak langsung (<http://safe.gq.nu/petir.html>). Instalasi penangkal petir eksternal meliputi :

- a) Pengadaan susunan finial penangkal petir
- b) Pengadaan sistem penyaluran arus petir
- c) Pembuatan sistem pentanahan



Komponen-Komponen dari Penangkal Petir Yang Nantinya Perlu Diadakan Pengecekan dan Perawatan (<http://safe.gq.nu/petir.html>) :

- a) Penangkap petir adalah penghantar-penghantar di atas bangunan yang berupa elektroda logam yang dipasang tegak dan mendatar
- b) Penghantar Penyalur Utama adalah penghantar dari logam dengan luas penampang serta bahan tertentu yang berfungsi untuk menyalurkan arus petir ke tanah.
- c) Penghantar pembantu yaitu semua penghantar lainnya yang dimanfaatkan sebagai pembantu penyalur arus petir, misalnya pipa air hujan dari logam, konstruksi logam dari bagian bangunan.
- d) Penghantar Hubung yaitu penghantar dari logam yang menghubungkan masing-masing penangkap petir atau dengan bagian-bagian logam di dalam atau di dalam bangunan.
- e) Terminal Hubung yaitu suatuudukan dari logam yang berfungsi sebagai titik hubung bersama dari beberapa penghantar penyalur dan benda logam lain yang akan dibumikan.
- f) Sambungan Ukur yaitu sambungan listrik antara penghantar penyalur dengan pengebumian dengan cara penyambungan yang dapat dilepas untuk pengukuran besar tahanan penghantar dan tahanan pengebumian.
- g) Pengebumian yaitu elektrode dari logam yang di tanam di dalam tanah yang berfungsi untuk menyebarkan arus petir ke tanah, dapat berupa elektroda pita, batang atau plat.

## 2) Sistem kompartementasi

Yaitu, metoda pengaturan tata ruang untuk menghambat penjaralan kebakaran ke bagian lain. Metoda dapat menerapkan jarak tertentu atau dengan dinding pembatas dan mengatur posisi bukaan tidak saling berhadapan. Sistem kompartensi juga dapat dengan cara dibatasi dengan tembok yang tahan api.

## 3) Sistem pengendalian asap dan panas (*smoke control system*)



Kecenderungan asap dan gas akan menyebar keatas, karena itu terutama pada gedung bertingkat harus direncanakan sedemikian rupa. Jalur atau bukan vertikal merupakan cerobong asap, karena itu harus ada sistem mekanik yang dapat mengendalikan asap dan gas. Pada bangunan gedung dengan sistem AC sentral, apabila terjadi kebakaran akan menyebarkan asap keseluruh ruangan. Karena itu harus ada sistem deteksi asap yang dapat mengontrol mekanik penutup asap (*smooke damper*) dan atau mematikan AC sentral.

4) Sarana pengendalian dengan tekanan udara positif asap (*prezzurized fan*)

Pada ruangan atau pada bagian proses yang terdapat emisi gas atau uap dapat terbakar, perlu adanya sistem mekanik *pressurized fan* untuk memecahkan konsentrasi uap berada dibawah *flammable ranngge*, sehingga terhindar dari resiko pennyalaan.

5) Tempat penimbunan bahan cair atau gas mudah terbakar

Tempat penimbunan bahan cair yang mudah terbakar harus ditempatkan diluar bangunan dengan jarak tertentu dari bangunan di sekitarnya. Tangki penimbunaan di atsa tanah harus dilindungi dengan tanggul di sekelilinngnya untuk membatasi meluuasnya cairan bahan mudah terbakar apabila terjadi kebocoran. Persyaratan kapasitas pelindung untuk melindungi 1 taangki minimal mampu menampung 80% dari kapasitas tangki, apabila 2 tangki minimal 60% dan bila lebih dari 3 tangki minimal 40%.

6) Sistem evakuasi.

Yaitu sarana dalam bentuk konstruksi dari bagiaan bangunan yang dirancang aman sementara (minimal 1 jam) untuk jalan menyelamatkan diri bila terjadi kebakaran begi seluruh pennghuni didalamnya tanpa dibantu orang lain.

Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (2004a), pintu darurat harus membuka keluar dan tidak boleh dikunci, petunjuk arah evakuasi harus terlihat jelas pada waktu dalam keadaan gelap. Untuk menjamin keamanan minimal satu jam, maka



konstruksinya harus dirancang tahan api dan dilengkapi sarana pengendalian asap dengan tekanan udara positif (*pressurized fan*). Sedangkan menurut Instruksi Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No : Ins 11/M/BW/1997 agar dilakukan pengamatan jalur evakuasi, pintu keluar atau tangga darurat, apakah ada rintangan yang dapat mengganggu, apakah ada penerangan darurat, panjang jarak tempuh mencapai pintu keluar tidak melebihi 36 meter untuk risiko berat, 30 meter untuk risiko sedang, 24 meter untuk risiko ringan (Instruksi Menteri Tenaga kerja no.: Ins.11/M/BW/1997).

Di Amerika Serikat, organisasi NFPA telah membuat aturan yang disebut Peraturan Keselamatan 101 (Life Safety Code 101), yang dipakai ditempat kerja untuk membatasi : jumlah maksimum orang yang boleh berada dalam suatu gedung, jumlah minimum jalan keluar pada suatu gedung, persyaratan minimum untuk pintu, tangga, lerengan, penerangan, tanda-tanda, rute evakuasi, dan daerah aman/korban.



Tabel 2.5 Persyaratan-Persyaratan penting dari dokumen NFPA

Topik	Persyaratan
Jumlah minimum pintu keluar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimum 2 pintu keluar untuk semua ruangan yang diatas tanah</li> <li>2. Minimum 3 pintu keluar untuk ruangan berpenghuni antara 500 dan 1000</li> <li>3. Pekerja; minimum 4 pintu keluar untuk ruangan dengan lebih dari 1000 pekerja.</li> </ol>
Jarak maximum ke pintu keluar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 60 meter (200 kaki) untuk ruangan tanpa penyiram</li> <li>2. 76 (250 kaki) meter untuk ruangan dengan penyiram</li> <li>3. 122 meter (400 kaki) untuk ruangan tingkat dasar dengan penyiram dan ventilasi asap</li> </ol>
Jarak maksimum antara jalan keluar jika jalan tersebut harus mengakomodasi 2 area kerja	15 meter (50 kaki)
Lebar minimum jalan keluar (gang menuju pintu keluar)	91 cm (36 inchi)
Lebar minimum pintu keluar	81 cm (32 inchi) untuk tiap pintu
Penerangan darurat pada jalan dan pintu keluar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes selama 30 detik harus dilakukan tiap 30 hari</li> <li>2. Tes selama 90 detik harus dilakukan tiap 1 tahun</li> </ol>
Tanda-tanda	Semua pintu dan jalan keluar harus ditandai

#### 7) Muster area

Muster area adalah tempat berkumpul jika terjadi keadaan darurat. Situasi dalam kejadian kebakaran pada suatu bangunan akan melibatkan semua orang yang ada di dalam bangunan, semua orang merasa terancam dalam bahaya dan ingin menyelamatkan diri masing-masing. Ada kalanya yang sudah keluar ditempat yang aman masih ada kemungkinan masuk kembali. Apabila ada orang yang (tamu/ pengunjung) mereka lebih tidak familier dengan lingkungan setempat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu tempat yang bisa digunakan untuk berkumpul para karyawan saat proses evakuasi jika terjadi keadaan darurat. Fungsinya adalah untuk memudahkan identifikasi karyawan, apakah sudah lengkap atau masih ada yang berada didalam gedung (Disnakertrans, 2004a).

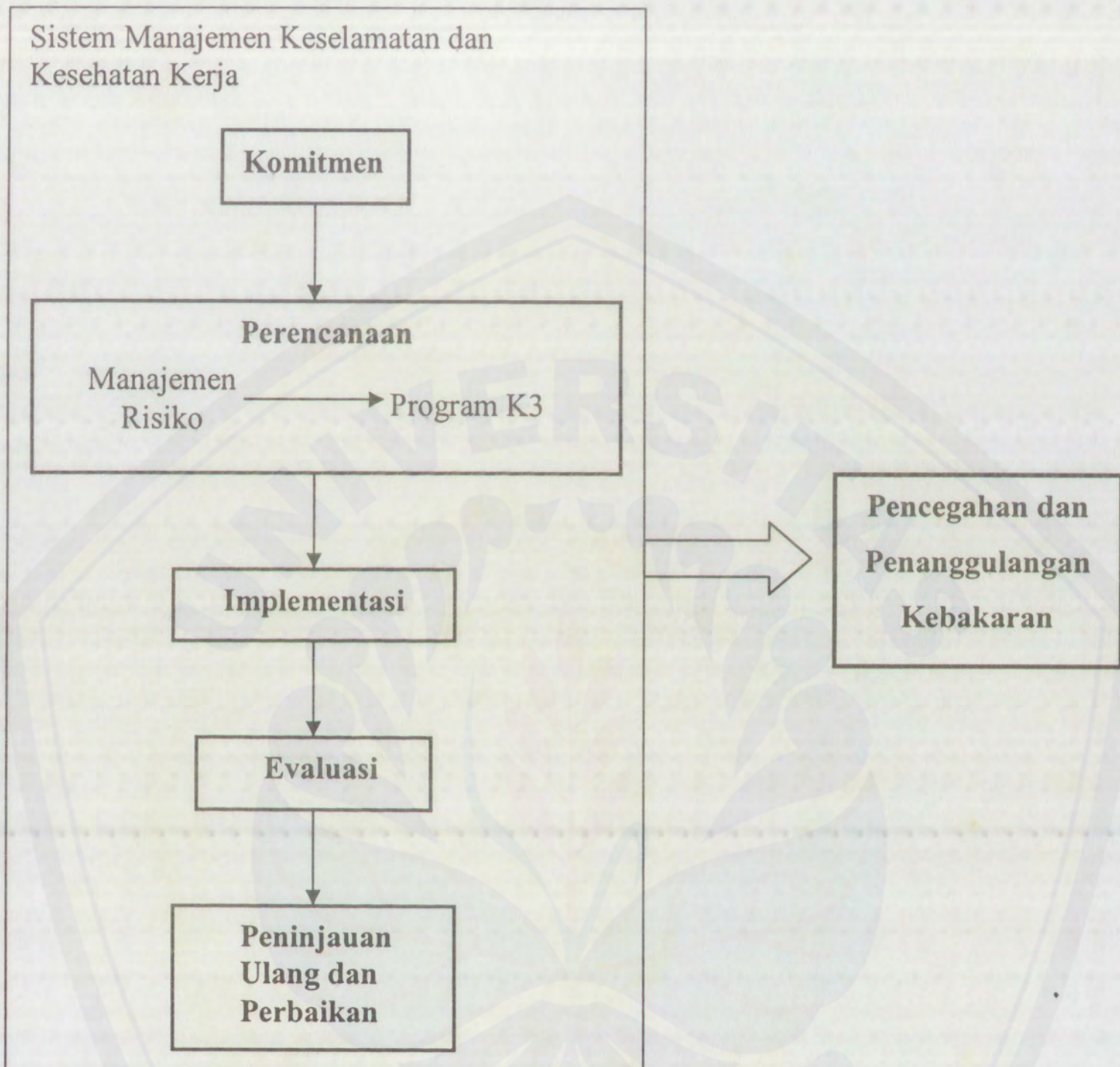


c. Manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran (*fire safety management*)

Konsep manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran disusun berdasarkan pendekatan teknik dengan mencermati fenomena kebakaran, yang mencakup semua aktifitas dari prakondisi sampai dengan pasca kejadian. Adapun manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran dibagi menjadi dua antara lain : manajemen sebelum terjadi kebakaran (*pre fire control*) yang meliputi identifikasi potensi bahaya kebakaran, identifikasi tingkat ancaman bahaya kebakaran, identifikasi skenario, perencanaan tanggap darurat, perencanaan sistem proteksi kebakaran dan pelatihan dan manajemen pada saat terjadi kebakaran (*in case control*) yang meliputi deteksi alarm, memadamkan api, lokalisir, evakuasi, pertolongan dan amankan, serta manajemen sesudah terjadi kebakaran (*post fire control*) yang meliputi, investigasi, analisis, rekomendaasi, dan rehabilitasi.



## 2.4 Kerangka Konseptual



Kebakaran di tempat kerja adalah salah satu bentuk kecelakaan kerja. Kebakaran dapat menimbulkan kerugian material dan dapat membahayakan jiwa tenaga kerja. Oleh Karena itu, diperlukan suatu sistem manajemen yang dapat menjamin tenaga kerja dari bahaya kebakaran. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) yang berkaitan dengan usaha pencegahan dan penanggulangan kebakaran terdiri dari 5 prinsip dasar, yaitu penetapan komitmen, perencanaan, implementasi, evaluasi, serta peninjauan ulang dan perbaikan (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2004). Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah semua prinsip dasar SMK3, yaitu penetapan komitmen, perencanaan, implementasi, evaluasi, serta peninjauan ulang dan perbaikan.





## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Format penelitian deskriptif studi kasus tidak memiliki ciri-ciri pemairan (menyebarkan dipermukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel. Dari ciri yang demikian, memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan memang kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini (Bungin, 2001).

### 3.2 Unit Analisis Dan Responden Penelitian

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 1998). Unit analisis dalam penelitian ini adalah Bagian Safety and Security (SAS) di PT.Telkom Jember dengan responden sebanyak 4 orang, yaitu Manajer General Support, Asisten Manajer SAS, dan 2 orang karyawan di Bagian SAS.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kantor PT. Telkom Jember yang bertempat di jalan Gajah Mada no. 182-184 Jember.

#### 3.3.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2007 yaitu mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengelolaan data, analisa data, sampai pada penulisan hasil penelitian.



### 3.4 Variabel dan Definisi Operasional

Tabel 3.1 Variabel, Definisi Operasional, dan Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Definisi Operasional	Teknik Pengumpulan Data
a. Komitmen	Suatu bentuk kesediaan PT. Telkom untuk menerapkan SMK3 dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, yaitu dalam bentuk pernyataan dan kebijakan yang didokumentasikan dalam bentuk SK.	Wawancara Studi Dokumentasi
b. Perencanaan	Semua kegiatan yang dilakukan untuk merancang kegiatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang meliputi :	
- Perencanaan identifikasi sumber bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko.	Perencanaan yang dilakukan untuk merancang kegiatan identifikasi sumber bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko kebakaran.	
- Pemenuhan peraturan perundangan dan persyaratan K3	Pemenuhan akan peraturan perundangan dan persyaratan K3 dan mensosialisasikan kepada karyawan.	
- Menetapkan tujuan dan sasaran kebijakan K3	Menetapkan tujuan dan sasaran untuk kebijakan K3 yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.	Wawancara Studi Dokumentasi Observasi
- Perencanaan evaluasi kinerja K3	Perencanaan penilaian kinerja K3 dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang merupakan informasi keberhasilan penerapan SMK3.	
- Menetapkan sistem pertanggung jawaban dan sarana pencapaian K3	Penetapan sistem pertanggung jawaban program K3 dan sarana untuk pencapaian K3 dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.	



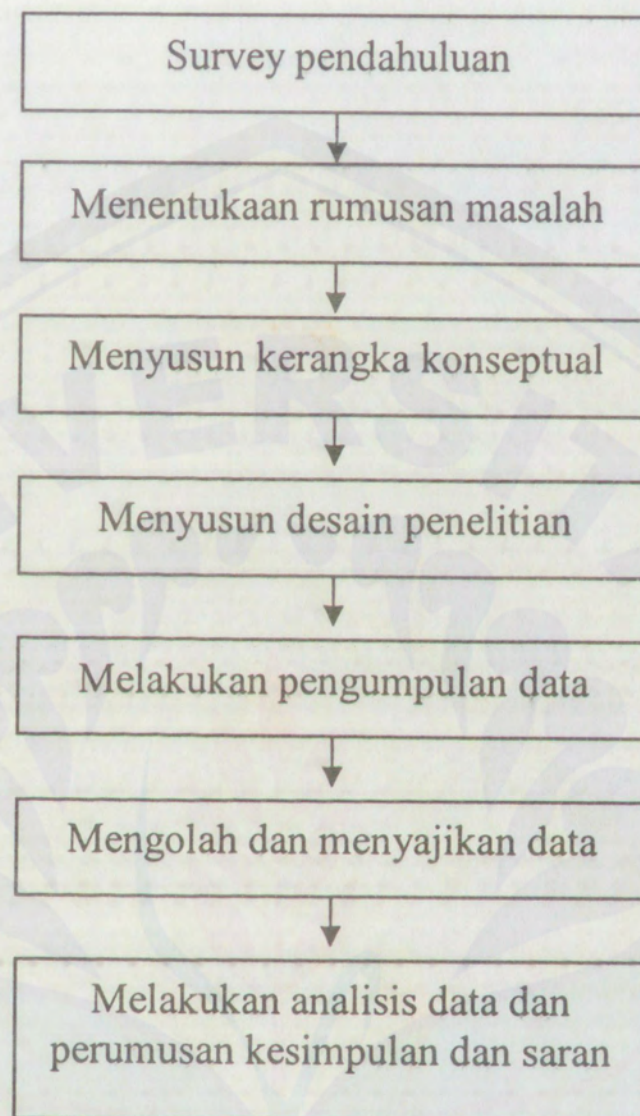
Variabel	Definisi Operasional	Teknik Pengumpulan Data
c. Implementasi	Pelaksanaan atau penerapan rencana program K3 sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, yang meliputi pelaksanaan identifikasi sumber bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko yang didukung dengan adanya jaminan kemampuan dan kegiatan pendukung.	Wawancara Studi Dokumentasi Observasi
d. Evaluasi	Suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan penerapan SMK3 sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, yang meliputi inspeksi dan pengujian, serta audit SMK3.	Wawancara Studi Dokumentasi
e. Peninjauan ulang dan perbaikan	Suatu kegiatan yang dilakukan untuk meninjau kembali hasil temuan dari evaluasi dan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan, yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil evaluasi penerapan K3</li> <li>- Peninjauan tujuan dan sasaran penerapan K3</li> <li>- Peninjauan hasil audit SMK3</li> </ul>	Wawancara Studi Dokumentasi

### 3.5 Teknik dan instrumen pengumpulan data

Data tentang SMK3 dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari teknik wawancara dan observasi dengan instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara dan lembar observasi. Untuk mendukung data primer, digunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik studi dokumentasi yaitu semua jenis data yang berkaitan dengan manajemen K3 di PT.Telkom Jember



### 3.6 Alur Penelitian



### 3.7 Teknik Analisa Data

Data yang telah diperoleh dengan wawancara berdasarkan panduan wawancara, observasi berdasarkan lembar observasi, dan studi dokumentasi dianalisis sebagai data kualitatif dan disajikan dalam bentuk teks dan tabel.





## BAB 5. PEMBAHASAN

### 5.1 Komitmen

Peraturan Menteri Tenaga Kerja no.5 tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pasal 14 ayat 1 poin a mengatakan bahwa dalam penerapan SMK3 sebagaimana dimaksud dalam pasal 3, perusahaan wajib menetapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dan menjamin komitmen terhadap penerapan SMK3. PT. Telkom Kandatel Jember memiliki komitmen yang ditetapkan dalam kebijakan K3 tertulis yang ditandatangani oleh General Manajer Kandatel Jember. Adapun kebijakan K3 yang ditetapkan PT. Telkom Kandatel Jember adalah Surat Keputusan General Manajer no.C.TEL.051/UM.410/RE5-D04-00/2007 tentang Komitmen dan Kebijakan K3, Surat Keputusan General Manajer Nomor : C. Tel. 607/UM.400/RE5/D04-00/2005 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Kantor Daerah Pelayanan Telekomunikasi Jember, Surat Keputusan General Manager Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk nomor C.Tel.345/UM.400/RE5/D4-00/2006 tentang pembentukan P2K3, dan Nota Dinas General Manajer no: C. TEL.605/UM 400/RE5/D04-00/2005 tentang pembentukan regu GALANGKAR.

Salah satu bentuk komitmen penerapan komitmen penerapan SMK3 yang paling penting adalah pembentukan P2K3. PT. Telkom Kandatel Jember sudah membentuk P2K3 yang diketuai oleh General Manajer selaku pimpinan Kandatel Jember dan anggotanya terdiri dari manajemen dan wakil serikat karyawan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa PT. Telkom sudah memenuhi Peraturan Menteri Tenaga Kerja no: PER-04/MEN/1987 tentang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Tata Cara Menunjuk Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 2 yaitu setiap tempat kerja dengan kriteria dimana pengusaha atau pengurus mempekerjakan 100 orang atau lebih wajib membentuk P2K3. Membentuk P2K3 di perusahaan untuk membantu pelaksanaan pimpinan perusahaan dalam memberikan pertimbangan dan



perencanaan evaluasi kinerja SMK3 termasuk didalamnya upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Hal ini sesuai dengan pedoman penerapan Permennaker no.5 tahun 1996 yang menyatakan bahwa setelah penetapan tujuan dan sasaran kebijakan K3 ditetapkan pula rencana evaluasi sebagai dasar penilaian kinerja K3 yang sekaligus merupakan informasi mengenai keberhasilan pencapaian SMK3.

Berdasarkan pedoman penerapan Permennaker no.5 tahun 1996 dinyatakan bahwa penerapan awal SMK3 yang berhasil memerlukan tujuan dan sasaran SMK3 yang dapat dicapai dengan menetapkan sistem pertanggung jawaban dalam pencapaian tujuan dan sasaran sesuai dengan fungsi dan tingkat manajemen perusahaan yang bersangkutan. PT. Telkom Kandatel Jember dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, sudah menetapkan sistem pertanggung jawaban untuk setiap program K3 yang direncanakan. Sistem pertanggung jawaban ini melibatkan jajaran manajemen dari pelaksana (Bagian SAS), sekretaris P2K3, sampai kepada ketua P2K3 (*General Manager*). Hal ini menunjukkan sistem pertanggung jawaban program K3 di PT. Telkom Kandatel Jember sudah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Sistem pertanggung jawaban program K3 sudah baik karena melibatkan jajaran manajemen perusahaan yang juga merangkap pengurus P2K3. Peraturan Menteri Tenaga Kerja no. 5 tahun 1996 tentang SMK3 menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengintegrasikan SMK3 ke dalam system manajemen perusahaan yang ada . PT. Telkom Kandatel Jember sudah melakukan pengintegrasian tersebut. Hal ini dinyatakan oleh responden dalam kutipan 2 yang menyatakan bahwa P2K3 melekat di dalam manajemen PT. Telkom Kandatel Jember agar kebijakan P2K3 sejalan dengan kebijakan perusahaan.

Peraturan Menteri Teaga Kerja no. 5 tahun 1996 tentang SMK3, menjelaskan bahwa perusahaan harus menyediakan sumber daya yang memadai sesuai dengan ukuran dan kebutuhan. PT. Telkom Kandatel Jember sudah menyediakan sarana yang memadai sesuai dengan SMK3 dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang diterapkan, yaitu :



a. Alat Pemadam Api Ringan

PT. Telkom Kandatel Jember sangat memperhatikan peralatan proteksi kebakaran. Selain sistem hydrant dan springkler, di setiap ruangan juga dilengkapi dengan APAR yang dapat ditemui dari lantai dasar sampai dengan lantai IX dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. APAR diperiksa secara rutin setiap 3 bulan sekali untuk memeriksa kondisinya apakah ada penyusutan berat atau tidak, sehingga jika ada penyusutan dapat segera dilakukan pengisian ulang. Pemeriksaan rutin ini sudah sangat baik karena sudah memenuhi standar. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja no. 04 tahun 1980 tentang Syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan APAR pasal 11 setiap APAR harus diperiksa 2 kali dalam setahun, yaitu pemeriksaan dalam jangka waktu 6 bulan dan pemeriksaan dalam jangka waktu 12 bulan.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: Per – 04/men 1980 tentang Syarat – syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan (APAR), BAB II tentang pemasangan, ada ketentuan – ketentuan umum yang harus diperhatikan yaitu mudah dilihat, mudah dicapai, ada tanda pemasangan APAR, tinggi maksimum 125cm dari dasar lantai, dan jenis tabung harus sesuai dengan jenis dan penggolongan kebakaran. Berdasarkan hasil observasi, semua APAR mudah dilihat, dicapai, dan terdapat tanda pemasangan APAR. Penempatan APAR di PT. Telkom Kandatel Jember ada yang tidak sesuai standar yaitu tingginya ada yang kurang dan ada yang lebih tinggi dari 125cm. Namun, walaupun tidak memenuhi standar APAR masih bisa dijangkau, jadi selisih beberapa centimeter dari standar tidak menjadi masalah yang berarti. Menurut penggolongan kebakaran dari NFPA, PT. Telkom Kandatel Jember termasuk ke dalam bangunan dengan risiko kebakaran jenis C dan jenis media pemadam yang cocok antara lain karbondioksida dan serbuk kering (*dry chemical powder*). Jenis-jenis media pemadam kebakaran yang ada di PT. Telkom Kandatel Jember adalah jenis kering antara lain berbentuk serbuk kimia (*dry chemical powder*), karbondioksida, dan halocarbon (halon), yang efektif digunakan untuk panel listrik ataupun barang-barang berharga atau penting. Jenis halon adalah jenis



pengisian ulang APAR, agar jika terjadi kebakaran sewaktu-waktu APAR sudah siap digunakan.

#### b. Hydrant

Pada gedung PT. Telkom Kandatel Jember dilengkapi dengan fasilitas pemadam kebakaran hydrant. Hydrant dipasang dan dapat ditemukan di setiap lantai, mulai dari lantai dasar sampai lantai VIII.

Pompa hydrant praktis tidak pernah digunakan demikian juga tidak diharapkan untuk bekerja. Oleh karena itu pemeliharaan seperti penggantian suku cadang dan sebagainya tidak akan diperlukan banyak. Namun, demikian disyaratkan oleh NFPA agar dilaksanakan pengetesan tiap minggu minimal setengah jam lamanya untuk mengetahui secara dini apabila ada hal-hal yang tidak beres. Pemeliharaan yang paling utama dan terpenting adalah pengawasan selama mesin itu tidak bekerja (kebocoran-kebocoran dan *warning light*) dan memperbaikinya (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004a).

Di PT. Telkom Kandatel Jember dilakukan pemeriksaan terhadap sistem hydrant setiap bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk memeriksa apakah ada yang tidak lazim, pencatatan pembacaan meteran, serta lampu-lampu indikator dan semua kejadian tersebut dicatat dalam buku log. Hydrant juga diperiksa secara berkala (sekali setahun) oleh Disnaker agar diketahui apakah masih berfungsi. Berdasarkan hasil pemeriksaan terakhir, hydrant masih berfungsi dan memenuhi syarat-syarat keselamatan kerjayang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sistem hydrant di PT. Telkom Kandatel Jember sudah sangat baik sehingga sistem hydrant layak untuk diooperasikan jika terjadi kebakaran. Jadi, pemriksaan yang dilakukan hanya stu bulan sekali tidak menjadi suatu masalah yang berarti.

#### c. Springkler

Sekalipun bangunan-bangunan modern terbuat dari bahan-bahan tahan api, dibanding dengan bangunan kayu atau batu bata bangunan-bangunan tersebut sering lebih mudah rubuh, manakala terjadi kebakaran. Konstruksi baja tanpa perlindungan lain relatif cepat roboh, apabila terbakar. Maka dari itu, perlu



perlindungan. Dengan alat yang memancarkan air secara otomatis dengan alat tersebut dicegah membesarnya api kebakaran serta didinginkan konstruksi baja (Suma'mur, 1979).

Sistem pemadam kebakaran springkler terpasang secara permanen di setiap ruangan di PT. Telkom Kandatel Jember, untuk melindungi bangunan dari bahaya kebakaran yang bekerja secara otomatis memancarkan air, apabila kepala springkler terkena panas pada temperature tertentu. Springkler mampu menyerap kalor yang dihasilkan dari bahan yang terbakar.

Springkler diperiksa fungsinya secara berkala oleh tim Disnaker, untuk kemudian diberi sertifikat bahwa springkler dalam keadaan berfungsi. Dari hasil pemeriksaan pada tanggal 30 September 2006, sistem springkler masih dalam keadaan baik dan layak pakai serta memenuhi persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja. Springkler belum pernah diujicoba karena springkler yang digunakan untuk uji coba akan rusak dan harus diganti dengan yang baru, sedangkan *spare part* untuk springkler ini sulit didapat. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan untuk melakukan uji coba untuk mengetahui apakah sistem springkler masih berfungsi atau tidak.

#### d. Pasir dan karung goni

PT. Telkom Kandatel Jember menyediakan pasir dan karung goni sebagai alat pemadam kebakaran. Walaupun sudah mempunyai system proteksi kebakaran yang modern dan lengkap, tetapi PT. Telkom KAndatel Jember tetap menyediakan media konvensional yaitu pasir dan karung goni. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Telkom KAndatel Jember sangat teliti dengan mempersiapkan media pemadam konvensional walaupun sudah tersedia media pemadam yang lebih efektif dan efisien.

#### e. Sistem deteksi dan alarm kebakaran

Seiring dengan kemajuan teknologi, di PT. Telkom Kandatel Jember telah dilengkapi dengan Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran. Sistem deteksi yang digunakan adalah detektor asap (*smoke detector*) dan detektor panas (*heat detector*), tetapi detektor panas hanya terdapat di ruang genset. Persyaratan system alarm sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 02/Men/1983, yaitu:



Sistem alarm kebakaran pengendalian administrative, harus ada gambar yang disahkan dan memiliki akte pengawasan, harus dilakukan pemeriksaan dan pengujian secara teratur, sistem kejadian harus dicatat dalam *log book*, sistem deteksi, alarm dan pemadam integrated harus memiliki ijin. (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004).

PT. Telkom Kandatel Jember telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja, yaitu sudah memiliki surat ijin dan akte pengawasan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Secara berkala sistem deteksi dan alarm kebakaran ini diperiksa oleh Disnaker. Pada tanggal 30 September 2006 Disnaker Kabupaten Jember Melakukan pemeriksaan dan pengujian secara visual uji fungsi dan uji kelayakan terhadap penggunaan instalasi proteksi kebakaran. Uji coba dilakukan dengan mengaktifkan instalasi alarm deteksi kurang lebih 20%. Tes fungsi kerja detektor asap dan panas, *panel control*, lampu alarm, *alarm bell* hasilnya bisa berfungsi dan bekerja memenuhi syarat-syarat keselamatan kerja yang berlaku dan layak dioperasikan sehingga dijamin dapat berfungsi dengan baik saat dibutuhkan. Namun, di beberapa ruangan ada detektor asap yang ditutup. Hal ini disebabkan ruangan tersebut merupakan *smocking area* yang diperuntukkan bagi karyawan yang merokok untuk merokok, sehingga detektor asap ditutup agar jika ada yang merokok detektor tidak bekerja dan alarm tidak berbunyi. Sebenarnya gedung PT. Telkom Kandatel Jember dibangun dengan sistem bebas asap rokok karena seluruh ruangan dipasang AC. Akan tetapi masih banyak karyawan yang merokok, sehingga untuk menghindari bunyi alarm yang disebabkan asap rokok, detektor asap ditutup.

#### f. Instalasi penyalur petir

Penyebab dari kerusakan bangunan yang diakibatkan oleh sambaran petir terutama adalah karena besar dari arus petir dan kecuraman arus petir, yang mana besarnya dapat mencapai 200 kA. Kerusakan tersebut dapat berupa kerusakan thermis, seperti terbakar pada bagian yang tersambar, bisa juga berupa mekanis, seperti atap runtuh, bangunan retak dan lain-lain. Bahan



sentral, apabila terjadi kebakaran akan menyebarkan asap keseluruh ruangan. Karena itu harus ada sistem deteksi asap yang dapat mengontrol mekanik penutup asap (*smooke damper*) dan atau mematikan AC sentral (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004a). Oleh karena itu hendaknya PT. Telkom lebih memperhatikan masalah pengendalian asap jika memang terjadi kebakaran. Karena AC akan membawa asap dari ruangan lainnya atau dari satu lantai ke lantai lainnya, dan asap lebih panas dibanding udara, maka asap akan mengumpul di bawah langit-langit yang kemudian berangsur-angsur turun merendah, pada kondisi seperti ini udara pernapasan berada di atas lantai dan orang yang ada di ruang tersebut akan kekurangan udara. Asap sangat memedihkan mata, dan mata tidak mampu untuk menahan kepedihan dari asap terlalu banyak, maka mata akan tetap terpejam dan tidak dapat membuka kembali, sehingga timbul rasa ketakutan dan tambah panik lagi akibatnya akan melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kematian (<http://safe.gq.nu/asap.html>).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa asap sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, hendaknya pihak manajemen mempertimbangkan untuk melengkapi sistem AC sentral dengan sistem deteksi asap yang dapat mengontrol mekanik penutup asap (*smooke damper*) dan atau mematikan AC sentral jika terdeteksi adanya asap. Namun, tentu saja upaya ini akan memakan dana yang tidak sedikit, sehingga perlu dipertimbangkan dengan baik.

i. Sarana pengendalian tekanan udara positif asap (*prezzurized fan*)

Pada ruangan atau pada bagian proses yang terdapat emisi gas atau uap dapat terbakar, perlu adanya sistem mekanik *pressurized fan* untuk memecahkan konsentrasi uap berada dibawah *flammable range*, sehingga terhindar dari resiko penyalaan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004a). Sarana pengendalian tekanan udara positif asap (*prezzurized fan*) hanya terdapat pada ruang baterai dan ruang genset. Hal ini dikarenakan di ruang baterai terdapat uap larutan asam dari baterai yang dapat mengganggu kesehatan, sehingga dibutuhkan sirkulasi udara yang baik agar uap larutan



tidak menumpuk. Uap dan kabut asam sulfat bersifat korosif. Penghisapan dapat menyebabkan iritasi atau kerusakan pada hidung, tenggorokan dan paru-paru. Apabila kena mata, walaupun sedikit, asam sulfat pekat dapat merusak mata dan dapat menimbulkan kebutaan. Bila terkena pada kulit akan menyebabkan luka parah dan amat sakit. Apabila asam atau larutan asam ini dipanaskan, harus dipasang alat penyedot setempat (*local exhauster*) atau ventilasi yang tahan korosi untuk membuang uap atau kabut yang terbentuk dan menggantinya dengan udara segar ([http://members.bumn-ri.com/iglas/news.html?news\\_id=14586](http://members.bumn-ri.com/iglas/news.html?news_id=14586)).

Sedangkan di ruang genset diperlukan sirkulasi udara yang baik untuk mengeluarkan uap panas dari mesin diesel yang sangat panas. Oleh karena itu, memang sangat dibutuhkan sarana pengendalian tekanan udara positif asap di ruang-ruang tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa PT. Telkom sudah sangat memperhatikan masalah K3 dengan melengkapi ruang yang mempunyai sumber bahaya dan berisiko dengan pengendalian yang baik.

j. Tempat penimbunan bahan cair atau gas mudah terbakar

Tempat penimbunan bahan cair yang mudah terbakar harus ditempatkan diluar bangunan dengan jarak tertentu dari bangunan di sekitarnya. Tangki penimbunan di atas tanah harus dilindungi dengan tanggul di sekelilingnya untuk membatasi meluasnya cairan bahan mudah terbakar apabila terjadi kebocoran (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004a).

Tempat penimbunan bahan cair atau gas mudah terbakar di PT. Telkom Kandatel Jember terdapat di bagian belakang gedung terpisah dari bangunan dengan jarak 10 m dan sudah dibatasi oleh tanggul di sekelilingnya, yaitu berupa tangki penyimpanan solar. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Telkom Kandatel Jember sudah sangat peduli dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, yaitu dengan memisahkan tangki penyimpanan bahan bakar dengan gedung kantor.

k. *Emergency exit*

*Emergency exit* merupakan sarana pada bangunan yang dirancang dengan konstruksi yang aman untuk digunakan sebagai jalur atau jalan pada saat



terjadi keadaan bahaya atau kondisi darurat, misalnya kebakaran sehingga lift tidak bisa digunakan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi di PT. Telkom Kandatel Jember, pintu darurat telah memenuhi persyaratan NFPA. Di Amerika Serikat, organisasi NFPA telah membuat aturan yang disebut Peraturan Keselamatan 101 (*Life Safety Code 101*), yang dipakai ditempat kerja untuk membatasi : jumlah maksimum orang yang boleh berada dalam suatu gedung, jumlah minimum jalan keluar pada suatu gedung, persyaratan minimum untuk pintu, tangga, lerengan, penerangan, tanda-tanda, rute evakuasi, dan daerah aman/korban, PT. Telkom Kandatel Jember sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, seperti yang terdapat pada tabel 4.2. Hanya saja belum dilakukan pengetesan secara rutin terhadap penerangan darurat. Seharusnya dilakukan pengetesan secara rutin terhadap penerangan darurat di tangga darurat agar jika ada kerusakan segera dapat diketahui dan dapat segera diperbaiki.

PT. Telkom Kandatel Jember telah mencantumkan pada *emergency exit* tanda dengan tulisan "EXIT" yang telah dilengkapi dengan gambar tangga yang akan memudahkan karyawan maupun pengunjung PT. Telkom Kandatel Jember keluar jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran. Selain itu, di tangga darurat dilengkapi dengan tulisan "ARAH EVAKUASI" dengan anak panah menunjuk kearah evakuasi. Di dalam tangga darurat juga telah dilengkapi dengan pengendalian asap dan penerangan darurat yang secara otomatis menyala pada waktu listrik padam.

Secara keseluruhan keadaan pintu darurat di PT. Telkom Kandatel Jember telah memenuhi persyaratan K3. Namun, ada satu pintu darurat yang mengalami kerusakan karena tidak dapat menutup dengan secara otomatis dan rapat. Pintu darurat tersebut terletak di lantai 4 sebelah kanan. Oleh karena itu , hendaknya dilakukan pemeriksaan secara berkala terhadap pintu darurat agar dapat diketahui jika ada kerusakan, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan.

#### 1. *Muster area*

Jika terjadi keadaan darurat, salah satu sarana evakuasi yang penting adalah *muster area*, yaitu tempat berkumpul jika terjadi keadaan darurat (Dinas



Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004a). Fungsi utama *muster area* adalah untuk mengidentifikasi karyawan, apakah semua karyawan sudah lengkap (selamat) atau masih ada yang berada di dalam gedung. Semua karyawan yang keluar dari gedung harus berkumpul di *muster area*. Tidak boleh ada yang pulang atau kembali ke dalam gedung, sehingga dapat diketahui apakah ada karyawan yang masih terancam bahaya.

Salah satu bentuk dari penerapan K3 di PT. Telkom Kandatel Jember ini adalah dengan menyediakan *muster area* dan rambu-rambu untuk memperhatikan *muster area*. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Telkom Kandatel Jember sangat memperhatikan keselamatan kerja karyawan dengan perencanaan dan penerapan SMK3 terhadap penanggulangan keadaan darurat yang baik.

#### m. Regu GALANGKAR

Secara tersirat UU no. 1 tahun 1970, dijelaskan bahwa setiap perusahaan harus mempunyai pengawas K3. Keputusan Menteri Tenaga Kerja no. 186 tahun 1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja pasal 2 ayat 2 poin d mengatakan bahwa kewajiban mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran meliputi pembentukan unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja. PT. Telkom Kandatel Jember sudah memenuhi persyaratan perundang-undangan tersebut dengan membentuk regu pencegahan dan penanggulangan kebakaran (GALANGKAR).

Regu GALANGKAR sangat berperan dalam proses pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Di PT. Telkom Kandatel Jember ini sudah dibentuk regu GALANGKAR dengan masing-masing penanggung jawab evakuasi di tiap lantai. Adanya regu GALANGKAR di PT. Telkom Kandatel Jember ini sangat berperan penting untuk menanggulangi jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran. Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi no. 186 tahun 1999 tentang Unit Penanggulangan kebakaran di Tempat Kerja pasal 2 ayat 1 mengatakan bahwa pengurus atau pengusaha wajib mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran, latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja. Regu GALANGKAR di



PT.Telkom Kandatel Jember ini, dilatih setiap tahun sekali dengan simulasi penanggulangan kebakaran yang melibatkan seluruh karyawan di PT.Telkom Kandatel Jember. Pada pelatihan GALANGKAR ini, semua sarana proteksi kebakaran diaktifkan. Pelatihan ini dilakukan untuk melatih regu GALANGKAR agar sigap dalam melakukan pengamatan jika kebakaran benar-benar terjadi. Selain itu, seluruh karyawan juga diharapkan mengetahui apa yang harus dilakukan jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran.

Semua kegiatan dalam tahap perencanaan yang telah dilakukan PT. Telkom Kandatel Jember sudah baik karena memenuhi ketentuan dari Permennaker no.5 tahun 1996 tentang SMK3. Namun, PT. Telkom Kandatel Jember belum memenuhi pemenuhan peraturan perundangan dan persyaratan K3 yang berhubungan dengan upaya pencegahan dan penanggulanagn kebakaran. Selain dari itu, perencanaan yang dilakukan oleh P2K3 sudah baik. Perncanaan yang baik ini dapat dilakukan karena didukung oleh kineja P2K3 yang baik dan masukan dari ahli K3 yang dimiliki oleh PT. Telkom Kandatel Jember.

### 5.3 Pelaksanaan

PT. Telkom Kandatel Jember sudah melakukan manajemen risiko sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dinyatakan oleh responden dalam kutipan 7 yang menyatakan bahwa sejak tahun 2004, PT. Telkom sudah membuat manajemen risiko untuk setiap ruangan dan jenis pekerjaan dan hasil manajemen risiko tersebut telah terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan hasil identifikasi bahaya dan penilaian risiko pada tanggal 5 Juli 2005, seluruh ruangan di semua lantai di PT. Telkom Kandatel Jember mempunyai risiko untuk terjadi kebakaran. Dari penilaian risiko diketahui bahwa semua ruangan yang memiliki risiko terjadi kebakaran adalah risiko dengan kategori ringan. Setelah dilakukan penilaian risiko tersebut dibuat pengendalian terhadap kemungkinan terjadinya bahaya kebakaran.

Pengendalian risiko telah disesuaikan terhadap kemungkinan bahaya kebakaran yang dapat timbul dari pekerjaan. Berbagai sumber-sumber potensi bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kebakaran harus diidentifikasi untuk



dikendalikan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (Dinas tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004a). Oleh karena risiko yang dimiliki setiap ruangan di PT. Telkom Kandatel Jember adalah risiko ringan, maka hanya dilakukan pengendalian dengan prosedur rutin saja, yaitu penyediaan dan pemeriksaan APAR dan hidran yang ditempatkan baik dalam gedung (pada setiap lantai) maupun luar gedung, pemeriksaan dan pemeliharaan instalasi springkler dan FAP (*Fire Alarm Protection*). Selain itu, dilakukan juga pelatihan penggunaan APAR setiap bulan pada karyawan dan pelatihan Regu GALANGKAR setiap tahunnya.

PT. Telkom Kandatel Jember sudah memiliki jaminan kemampuan dalam penerapan kebijakan K3. Adapun jaminan kemampuan yang dimiliki adalah personel yang berkualifikasi, sarana, dan dana yang memadai. Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI NO.: KEP-186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja pasal 2 ayat 2 poin b mengatakan bahwa kewajiban mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran di tempat kerja meliputi penyediaan sarana deteksi, alarm, pemadam kebakaran, dan sarana evakuasi. PT. Telkom Kandatel Jember sudah memenuhi ketentuan tersebut. PT. Telkom Kandatel Jember memiliki sistem proteksi kebakaran yaitu sistem deteksi dan sarana alarm kebakaran, APAR, hydrant, springkler, serta sarana evakuasi. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Telkom Kandatel Jember mempunyai jaminan kemampuan berupa sarana yang memadai dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

Selain jaminan kemampuan, dalam pelaksanaan ini PT. Telkom Kandatel Jember melakukan berbagai kegiatan pendukung, yaitu penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Hal ini didukung oleh Suma'mur (1979) yang mengatakan bahwa penyuluhan adalah pemberian informasi yang dapat menimbulkan kejelasan dari orang-orang yang bersangkutan. Pelatihan lebih khusus lagi karena menyangkut keterampilan dalam keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan. Tentu saja untuk semua kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan komunikasi dua arah sangat penting apabila diharapkan efektivitas dari upaya yang besar.





## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di PT. Telkom Kandatel Jember, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. PT. Telkom Kandatel Jember telah memiliki komitmen untuk menerapkan SMK3 dan telah menetapkan kebijakan K3 dalam bentuk SK.
- b. P2K3 di PT. Telkom Kandatel Jember telah membuat perencanaan dalam penerapan SMK3, termasuk didalamnya perencanaan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, yang meliputi perencanaan identifikasi sumber bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko, menetapkan tujuan dan sasaran penerapan K3, pemenuhan akan peraturan perundangan dan persyaratan K3 dan mensosialisasikan kepada karyawan, perencanaan evaluasi kinerja K3, serta menetapkan sistem pertanggung jawaban dan sarana untuk pencapaian K3.

Berdasarkan hasil observasi terhadap sistem proteksi kebakaran, dapat diketahui bahwa ada beberapa Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang mengalami penyusutan dan kadaluarsa, pelabelan APAR tidak teratur, ada *emergency exit* yang rusak, dan tidak dilakukan pengetesan pada lampu darurat.

- c. PT. Telkom Kandatel Jember melakukan program K3 termasuk didalamnya upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan dilakukan secara efektif dengan menyediakan sumber daya dan kegiatan pendukung yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan antara lain menyediakan sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif, menyelenggarakan pelatihan penggunaan APAR dan pelatihan regu GALANGKAR, dan sosialisasi kepada karyawan, mitra, dan pengunjung.



## Lampiran 1

**Panduan Wawancara Kepada Manajer****A. Komitmen**

1. Apa saja bentuk komitmen untuk menerapkan SMK3?
2. Sejak kapan PT. Telkom menetapkan komitmen untuk menerapkan SMK3?
3. Siapa yang menetapkan komitmen untuk menerapkan SMK3?
4. Siapa saja yang perlu mengetahui komitmen untuk menerapkan SMK3?
5. Bagaimana cara penginformasian komitmen untuk menerapkan SMK3?
6. Sebelum penetapan komitmen, apakah dilakukan tinjauan awal K3, yang meliputi :
  - a. Identifikasi sumber bahaya dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kerja
  - b. Pemenuhan peraturan perundangan dan persyaratan K3
  - c. Membandingkan dengan penerapan K3 yang ada di tempat kerja lain yang lebih baik
  - d. Menilai efisien dan efektifitas dari sumber daya yang telah disediakan

**B. Perencanaan**

1. Bagaimana perencanaan :
  - a. Identifikasi sumber bahaya kebakaran
  - b. Penilaian risiko kebakaran
  - c. Pengendalian risiko kebakaran
2. Apakah perencanaan mengacu pada peraturan perundangan dan persyaratan K3? Apa saja peraturan perundangan yang digunakan?
3. Bagaimana penetapan tujuan dan sasaran kebijakan K3?
4. Siapa yang menetapkan tujuan dan sasaran kebijakan K3?
5. Bagaimana perencanaan evaluasi kinerja K3?
6. Apa saja bentuk evaluasi terhadap kinerja K3?



7. Siapa yang menetapkan rencana evaluasi kinerja K3?
8. Bagaimana rencana sistem pertanggung jawaban hasil evaluasi kinerja K3?
9. Siapa yang bertanggung jawab atas hasil evaluasi?
10. Bagaimana perencanaan pengadaan sarana untuk pencapaian K3?
11. Siapa yang memenuhi pengadaan sarana untuk pencapaian K3?

### C. Implementasi

1. Bagaimana pelaksanaan :
  - a. Identifikasi sumber bahaya kebakaran
  - b. Penilaian risiko kebakaran
  - c. Pengendalian risiko kebakaran
2. Apa saja program K3 yang sudah dilaksanakan?
3. Bagaimana sistem pertanggung jawaban yang dilaksanakan?

### D. Evaluasi

1. Apa saja bentuk evaluasi terhadap manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran?
2. Bagaimana prosedur dan proses evaluasi manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran?
3. Siapa yang melakukan evaluasi manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran?
4. Apakah hasil evaluasi terdokumentasi dengan baik?
5. Apa saja dokumen yang berkaitan dengan hasil evaluasi?
6. Bagaimana sistem penginformasian hasil evaluasi?

### E. Peninjauan ulang dan perbaikan

1. Siapa yang melakukan peninjauan ulang dan perbaikan?
2. Kapan dilakukan peninjauan ulang?



## Lampiran 2

**Panduan Wawancara Kepada Karyawan di Bagian SAS**

## A. Perencanaan

1. Bagaimana perencanaan yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, meliputi :

a. Sistem proteksi kebakaran aktif (APAR, hydran, springkler, serta sistem deteksi dan alarm kebakaran)

- 1) Bagaimana rencana pengadaan sistem proteksi kebakaran aktif?
- 2) Bagaimana rencana pemeriksaan sarana proteksi kebakaran aktif?
- 3) Siapa yang melakukan pemeriksaan?
- 4) Kapan dilakukan pemeriksaan?
- 5) Bagaimana pemeliharaan rutin sarana proteksi kebakaran aktif?
- 6) Siapa yang melakukan pemeliharaan rutin?
- 7) Kapan dilakukan pemeliharaan rutin?
- 8) Bagaimana rencana pendokumentasian dan pelaporan hasil pemeriksaan dan pemeliharaan sarana proteksi kebakaran aktif?

b. Sistem proteksi kebakaran pasif (sistem kompartemensi, prezzurized fan, sistem pengnedalian asap, tempat penyimpanan bahan cair dan gaas yang mudah terbakar, dan sarana evakuasi)

- 1) Apakah disini terdapat sistem proteksi kebakaran pasif?
- 2) Bagaimana rencana pengadaan sistem proteksi kebakaran aktif?
- 3) Bagaimana rencana pemeriksaan sarana proteksi kebakaran aktif?
- 4) Siapa yang melakukan pemeriksaan?
- 5) Kapan dilakukan pemeriksaan?
- 6) Bagaimana pemeliharaan rutin sarana proteksi kebakaran aktif?
- 7) Siapa yang melakukan pemeliharaan rutin?
- 8) Kapan dilakukan pemeliharaan rutin?
- 9) Bagaimana rencana pemeliharaan pintu darurat dan tangga darurat?



- Kapan dilakukan pelatihan pemadam kebakaran?
  - Siapa saja yang menjadi sasaran pelatihan?
  - Bagaimana rencana pelatihan penggunaan sarana proteksi kebakaran aktif?
  - Siapa saja yang menjadi sasaran pelatihan?
2. Bagaimana rencana penilaian kinerja K3 yang meliputi :
- a. Bagaimana rencana inspeksi dan pengujian?
  - b. Siapa yang melakukan inspeksi dan pengujian?
  - c. Kapan dilakukan inspeksi dan pengujian?
  - d. Bagaimana rencana pendokumentasian dan pelaporan hasil inspeksi dan pengujian?
  - e. Bagaimana penginformasian hasil inspeksi dan pengujian?
  - f. Bagaimana rencana audit SMK3?
  - g. Siapa yang melakukan audit SMK3?
  - h. Kapan dilakukan audit SMK3?
  - i. Bagaimana rencana mekanisme pelaksanaan audit?
  - j. Metode apa yang digunakan dalam audit?
  - k. Bagaimana rencana pendokumentasian dan pelaporan hasil audit SMK3?
  - l. Bagaimana rencana penginformasian hasil audit SMK3?
3. Bagaimana rencana peninjauan ulang dan perbaikan yang akan dilakukan, meliputi :
- a. Bagaimana rencana evaluasi terhadap penerapan kebijakan K3?
  - b. Bagaimana rencana peninjauan hasil audit SMK3?
  - c. Bagaimana rencana evaluasi efektivitas penerapan SMK3?
  - d. Siapa yang melakukan peninjauan ulang?
  - e. Kapan dilakukan peninjauan ulang?
  - f. Bagaimana rencana pendokumentasian dan pelaporan hasil peninjauan?
  - g. Bagaimana rencana perbaikan yang akan dilakukan?
  - h. Bagaimana pelaporan hasil perbaikan?



- Apa saja yang diidentifikasi?
  - Siapa yang melakukan identifikasi?
  - Kapan dilakukan identifikasi?
  - Bagaimana pendokumentasian dan pelaporan hasil identifikasi sumber bahaya kebakaran
- b. Bagaimana pelaksanaan penilaian risiko, yang meliputi :
- Standar apa yang digunakan untuk menentukan kategori risiko?
  - Siapa yang melakukan penilaian risiko?
  - Kapan dilakukan penilaian risiko?
  - Bagaimana pendokumentasian dan pelaporan hasil penilaian risiko?
- c. Bagaimana pelaksanaan pengendalian risiko, yang meliputi :
- Apa saja bentuk pengendalian risiko bahaya kebakaran yang ada?
  - Siapa saja yang terlibat dalam rencana pengendalian risiko?
  - Bagaimana sistem pendokumentasian dan pelaporan rencana pengendalian risiko?
- d. Bagaimana pelaksanaan tanggap darurat, yang meliputi :
- Bagaimana pembentukan tim evakuasi?
  - Bagaimana pelaksanaan pelatihan tim evakuasi?
  - Kapan dilakukan pelatihan tim evakuasi?
  - Bagaimana pelaksanaan pelatihan pemadam kebakaran?
  - Kapan dilakukan pelatihan pemadam kebakaran?
  - Siapa saja yang menjadi sasaran pelatihan?
  - Bagaimana pelaksanaan pelatihan penggunaan sarana proteksi kebakaran aktif?
  - Siapa saja yang menjadi sasaran pelatihan?

### C. Evaluasi

1. Bagaimana pelaksanaan inspeksi dan pengujian?
2. Siapa yang melakukan inspeksi dan pengujian?



Lapiran3

## Lembar Observasi

Lantai :

1. APAR

Jumlah :

Lokasi	Merk	Jenis	Berat		Kondisi	Masa Berlaku
			Kotor	Bersih		

2. Hydrant

Jumlah :

Lokasi :

3. Springkler dan Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran

Springkler		Detektor Asap				Alarm Kebakaran	
Ada	Tidak	Ada	Tidak	Tertutup	Terbuka	Ada	Tidak

4. Sistem Evakuasi

Sarana Evakuasi	Ada/ Ya	Tidak	Keterangan
Denah evakuasi Penanggung jawab evakuasi Pintu darurat : - Tertutup otomatis - Rapat - Terkunci - Tahan api Tangga darurat : - Arah evakuasi - Pengendalian asap - Penerangan darurat - Rintangan yang menghalangi			



KEPUTUSAN GENERAL MANAGER  
KANTOR DAERAH TELEKOMUNIKASI JEMBER  
PERUSAHAAN PERSEROAN ( PERSERO ) PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA, Tbk.

Nomor : Tel. 607/UM.400/RE5/D4-00/2005

TENTANG

SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA ( SMK3 )  
KANTOR DAERAH PELAYANAN TELEKOMUNIKASI JEMBER

GENERAL MANAGER KANDATEL JEMBER  
PERUSAHAAN PERSEROAN ( PERSERO ) PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA, Tbk.

- Menimbang :
- a. bahwa sesuai ketentuan pasal 87 Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003, menetapkan setiap Perusahaan wajib menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang terintegrasi dengan sistem Perusahaan;
  - b. bahwa untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja baik karyawan maupun orang lain yang berada di tempat kerja, dan lingkungan kerja dalam keadaan aman, maka perlu penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3);
  - c. bahwa untuk melaksanakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) perlu ditetapkan oleh Keputusan General Manager Kandatel Jember.

- ingat :
1. Undang - undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1970 tanggal 12 Januari 1970 tentang Keselamatan Kerja;
  2. Peraturan Menteri Tenaga RI No. Per-05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja;
  3. Anggaran Dasar Perusahaan Perseroan ( PERSERO ) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah diumumkan dalam Berita Negara RI nomor 5 tanggal 17 Januari 1992, Tambahan Berita Negara RI nomor 210, sebagaimana telah beberapa kali diubah dari terakhir telah diumumkan dalam Berita Negara RI nomor 45 tanggal 04 Mei 2002, Tambahan Berita Negara RI nomor 5495;
  4. Keputusan Direksi nomor : KD.60/PS150/PROSES/1994 tanggal 15 September 1994, tentang Pembentukan Divisi Regional V.

Committed 2 U





KOMITMEN DAN KEBIJAKAN

KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA



PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO) PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA  
KANDATEL JEMBER

NOMOR : C.TEL. 091/UM.410/RE5-D04-00/2007

TUJUAN KOMITMEN:

1. Mempertahankan Penghargaan Golden Flag SMK3 tahun 2005 dan Zero Accident yang telah diraih tahun 2005-2006.

KOMITMEN MANAJEMEN

1. Pimpinan perusahaan menyadari dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan kerja ( K3) para karyawan, tamu, Mitra sewaktu berada di Kantor Kandatel Jember.
2. Pimpinan perusahaan menyediakan prosedur dan instruksi tertulis untuk menjamin sistem kerja yang aman.
3. Pimpinan perusahaan dan para penanggung jawab berupaya guna menghindari atau mencegah terjadinya bahaya atau kecelakaan kerja.
4. Membangun komitmen dan partisipasi seluruh Karyawan, Tamu dan Mitra untuk selalu menjaga dan menerapkan Program K3 di Kandatel Jember.
5. Setiap karyawan bekerja demi kesejahteraan dirinya beserta keluarganya, oleh karena K3 juga merupakan bagian dari tanggung jawabnya.

KETENTUAN PERUSAHAAN

1. Diseluruh kawasan Kantor dilarang :
  - a. Merokok dan membuang sampah atau limbah disembarang tempat.
  - b. Memasuki area Genset, Sentral, Sisfo, Transmisi tanpa ijin dan tanpa APD.
2. Menjaga kerapihan, kebersihan dan tata letak barang (6R) demi keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan.
3. Menggunakan identitas/tanda pengenal selama dilingkungan Kandatel Jember.
4. Parkirlah kendaraan di tempat yang telah disediakan dan dalam posisi siap keluar.
5. Mematuhi Rambu K3 maupun bentuk petunjuk dari petugas pendamping, tanyakan bila ada hal yang kurang jelas.

Setiap Pimpinan Unit Kerja dan jajarannya wajib mengimplementasikan Kebijakan ini di lokasi yang menjadi tanggung jawabnya dan akan diukur melalui tinjauan kinerja tahunan. Kebijakan ini akan ditinjau ulang dan diadakan peningkatan sesuai perubahan dan kebutuhan Perusahaan

Jember, 01 Mei 2007

NOUFAL  
KETUA P2K3 TELKOM JEMBER



**SURAT KEPUTUSAN**  
**KEPALA DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI KABUPATEN JEMBER**  
**NOMOR 700/1256/436/2006/PK3/2006**  
**TENTANG**  
**PENGESAHAN PANITIA PEMBINA KESELAMATAN DAN**  
**KESEHATAN KERJA (P2K3) DI PERUSAHAAN**

**Merumbang** : Bahwa dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan upaya-upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan perlu dilakukan pembinaan terus-menerus dan terarah.  
 Bahwa untuk melakukan pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang terus-menerus di perusahaan atau tempat kerja, perlu dibentuk dan ditetapkan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja

**Mengingat** : 1. Undang-undang nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja Pasal 9 dan 10  
 2. Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 86  
 3. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor KEP 155/MEN/1984 tentang Penyempurnaan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP. 125/MEN/1982 tentang Pembentukan dan Tata Kerja Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional, Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Wilayah dan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja.  
 4. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER. 04/MEN/1987 tentang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Tata Cara Penunjukan Ahli Keselamatan Kerja.

**Memperhatikan** : Laporan dari Perusahaan **PT. TELKOM KANDATEL JEMBER**  
 Alamat Perusahaan **JL. GAJAH MADA NO. 182 - 184 JEMBER**  
 Nomor **Tel.914/UM.410/RE5-DO4.07/2006**  
 Tanggal **17 Nopember 2006**  
 Tentang Perubahan Susunan Pengurus Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3)

**MEMUTUSKAN**


**Menetapkan PERTAMA** : Mengesahkan Pembentukan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Perusahaan yang data dan susunan pengurusnya seperti tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini.

**KEDUA** : Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat segera melakukan Kegiatan sesuai Dengan fungsi dan tugas yang telah ditetapkan serta melaporkan secara berkala hasil kegiatannya sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan sekali kepada Disnakertrans Kabupaten Jember.

**KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku selama Perusahaan dan susunan pengurusnya tidak berubah dengan ketentuan apabila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan surat Keputusan ini, akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di **JEMBER**  
 Pada Tanggal **20 Nopember 2006**

- Salinan Surat Keputusan ini  
Disampaikan Kepada:  
 1. Bupati Jember (Sebagai Laporan)  
 2. Direktur PNK3 di Jakarta  
 3. Kepala Disnaker Prop. Jatim Di Surabaya  
 4. Pimpinan Perusahaan yang bersangkutan  
 5. Anggota P2K3 yang bersangkutan  
 6. Arsip

  
**DACH MOU, ILIAMREN, MM**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 140 102 687



ampiran : Surat Keputusan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan  
Transmigrasi Kabupaten Jember  
Nomor : Kep. 700/1556/436.322/P2K3.2006  
Tanggal : 20 Nopember 2006

Digital Repository Universitas Jember

#### DATA PERUSAHAAN

1. Nama Perusahaan : PT. TELKOM KANDATEL JEMBER  
2. Alamat Perusahaan : JL. GAJAH MADA NO 182 - 184 JEMBER  
3. Jenis Usaha : JASA INFOKOM  
4. Jumlah Tenaga Kerja : 266 Orang  
Laki - laki : - Orang  
Perempuan : - Orang

#### I. SUSUNAN PENGURUS P2K3

1. Ketua : Noufal  
2. Wakil Ketua : Heru Widodo  
3. Sekretaris I : Susilo  
4. Sekretaris II : Bada Sembada P  
5. Anggota : 1. Lutfhi Hanum  
2. Ruslam Dalton  
3. Catoer Suprasetiyo  
4. Atmagung  
5. Bambang Sudarsono  
6. Mamin Sudarma  
7. Jusuf Hidayat  
8. Ahmad Husein  
9. Subchan Basori  
10. TC.Suwartanto  
11. Setyo Purwono  
12. M. Rasidi  
13. Ade Bahagia  
14. Indra Darmas  
15. Banu Saptono  
16. Ismail  
17. Slamet Riyanto  
18. Sugeng Slamet  
19. Bambang Sunaryo



KEPALA DINAS TENAGA KERJA  
DAN TRANSMIGRASI KABUPATEN JEMBER

Dir. H. MOH. THAMRIN, MM

Pembina Tingkat I  
NIP. 110 102 687

Salinan Surat Keputusan ini

#### Disampaikan Kepada:

- . Bupati Jember (Sebagai Laporan)
- . Direktur PNK3 di Jakarta
- . Kepala Disnaker Prop. Jatim Di Surabaya
- . Pimpinan Perusahaan yang bersangkutan
- . Anggota P2K3 yang bersangkutan
- . Arsip



**PROGRAM KERJA KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3)**

**KANTOR : KANDATEL JEMBER**

**TAHUN : 2007**

" RENCANA "

NO	TUJUAN	SASARAN	PROGRAM	KEGIATAN	JADWAL												ANGGARAN	PENANGGUNG JAWAB
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	2	3	4	5													18	19
1	Menjaga kehandalan sarana	Siap digunakan	Pemeriksaan Sarana	Cek APD Cek APK Cek FAP Cek Hydrant Obat-obatan u/ P3K Gondola Genset Lift Kebersihan (6R)/ Cleaning srvice Tangga Darurat dalam keadaan bersih dari barang apapun.	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	0	Asman SAS
			Pemeliharaan rutin		*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	0	
					*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	18,480,000	JOM HR Jember Asman Logistic
					*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	326,875,584	Asman Logistic
2	Keamanan tempat kerja	Aman dari gangguan dan ancaman	Kesiapan petugas	Pemantauan dan pengecekan rutin oleh petugas	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*		Asman SAS
3	Memantau kebersihan dan K3	Kenyamanan, kebersihan	Pemeriksaan dan pengukuran lingkungan kerja	Tempat kerja tetap dlm keadaan 6 R cek Suhu ruangan cek Kebisingan cek Pencahayaan	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	326,875,584	Asman Logistic Asman SAS
4	Mengetahui tingkat kesehatan pegawai	Mendeteksi Kesehatan Pegawai	Pemeriksaan Kesehatan Kebugaran Jasmani	GCU karyawan Test Aerobic lari 2,4 K Triwulanan SKJ rutin, game dan Fitness	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	235,500,000	JOM HR Jember
5	Mempertahankan Golden Flag dan Zero Accident	All employee selamat dan sehat.	Remind knowledge K3 & ZE AMI SMK3 dan 6R	Komitmen dan kebijakan K3 dapat dengan mudah didapat dan dibaca oleh seluruh pegawai, mitra kerja dan tamu. Buat Tim dan audit plan untuk melakukan AMI	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	6,000,000	JOM HR Jember JOM HR Jember OFF. 3 SAS / PMK Asman SAS

Jember, 8 Januari 2007  
Sekretaris2 P2K3

**BADA SEMBADA.P**  
NIK : 601489

Sekretaris-1 P2K3

**S U S I L O**  
NIK : 630774

Mengetahui / Setuju :  
Ketua P2K3/GM.Kandatel Jember

**N O U F A L**  
NIK : 642175

REVISI : 00/17-08-2004





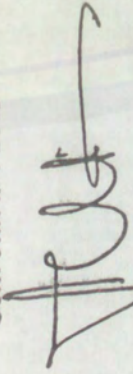


## FORMULIR MANAJEMEN RESIKO

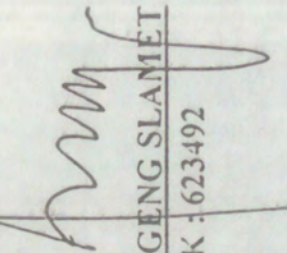
**LOKASI KEGIATAN** : Ruang Administrasi Lt. 1 Gedung kandatel Jember  
**TANGGAL** : 5 Juli 2005  
**PENILAIAN** : SUGENG SLAMET (SAS Kandatel Jember )

NO	BAHAYA	Matriks Penilaian Resiko					PENGENDALIAN RESIKO
		PELUANG	AKIBAT				
			1	2	3	4	
1	2	3	4	5	6	8	9
1	Listrik Padam	B	M				Penyediaan Emergency Lamp
2	Lampu penerangan padam	B	M				Perbaikan/ penggantian lampu
3	Kebakaran	E					Peningkatan latihan GALANGKAR
4	APK expired	E	R				Pengisian APK/cek rutin
5	Hydrant tidak berfungsi	B	M				Perbaikan Hydrant/cek rutin

Mengetahui / Setuju :  
 Sekretaris P2K3

  
SUSILO  
 NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
 PLK.SAS

  
SUGENG SLAMET  
 NIK : 623492



## FORMULIR MANAJEMEN RESIKO

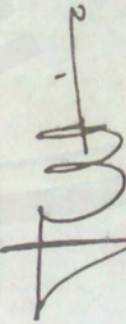
LOKASI KEGIATA : Ruang Genset Gedung kandatel Jember

TANGGAL : 5 Juli 2005

PENILAIAN : HERI SUPRIYADI ( SAS Kandatel Jember )

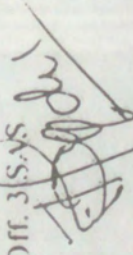
NO	BAHAYA	Matriks Penilaian Resiko					PENGENDALIAN RESIKO
		PELUANG	AKIBAT				
			1	2	3	4	
1	?	3	5	6	-	8	
1	Listrik Padam	B	M				Penyediaan Emergency Lamp
2	Atap bocor	E	R				Perbaikan atap yg bocor
3	Lampu penerangan padam	D	R				Perbaikan/ penggantian lampu
6	Kebakaran	E	R		R		Peningkatan latihan GALANGKAR
7	Kebanjiran	E	R		R		Perbaikan sarana/ prasarana yg rusak
8	Terpeleset	C	M				Pengecekan oli jatuh/ cek rutin
9	Kebisingan	C					Penyediaan APD laik/layak
10	Gempa Bumi	E	R				Perbaikan sarana/ prasarana yg rusak

Mengetahui / Setuju :  
Sekretaris P2K3



SUSILLO  
NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
Off. 3/S.S.S



HERI SUPRIYADI  
NIK : 511105

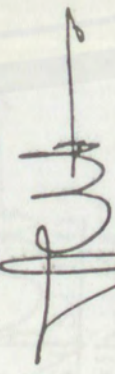


## FORMULIR MANAJEMEN RESIKO

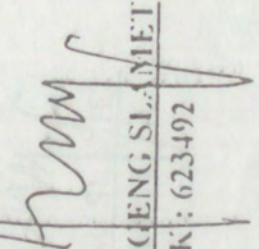
LOKASI KEGIATA : Ruang Administrasi Lt.2 Gedung kandatel Jember  
 TANGGAL : 5 Juli 2005  
 PENILAIAN : SUGENG SLAMET( SAS Kandatel Jember )

NO	BAHAYA	MATRIKS PENILAIAN RESIKO					PENGENDALIAN RESIKO
		PELUANG		AKIBAT			
		1	2	3	4	5	
1	2	3	5	6	8	9	
1	Listrik Padam	B	M				Penyediaan Emergency Lamp Perbaikan/ penggantian lampu Peningkatan latihan GALANGKAR Pengisian APK/cek rutin Perbaikan Hydrant/cek rutin
2	Lampu penerangan padam	B	M				
3	Kebakaran	E	R				
4	APK expired	E					
5	Hydrant tidak berfungsi	B	M				

Mengetahui / Setuju :  
 Sekretaris P2K3

  
SUSILLO  
 NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
 PLK SAS

  
SUGENG SLAMET  
 NIK : 623492

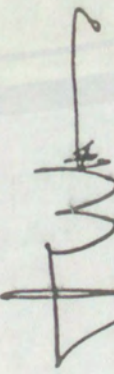


### FORMULIR MANAJEMEN RESIKO

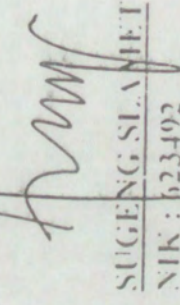
LOKASI KEGIATA : Ruang Administrasi Lt. 5 Gedung kandatel Jember  
 TANGGAL : 5 Juli 2005  
 PENILAIAN : SUGENG SLAMET( SAS Kandatel Jember )

NO	BAHAYA	Matriks Penilaian Resiko					PENGENDALIAN RESIKO
		PELUANG	AKIBAT				
			1	2	3	4	
1	2	3	4	5	6	8	9
1	Listrik Padam	B	M				Penyediaan Emergency Lamp
2	Lampu penerangan padam	B	M				Perbaikan/ penggantian lampu
3	Kebakaran	E	R				Peningkatan latihan GALANGKAR
4	APK expired	E	R				Pengisian APK/cek rutin
5	Hydrant tidak berfungsi	B	M				Perbaikan Hydrant/cek rutin

Mengetahui / Setuju :  
 Sekretaris P2K3

  
SUSILO  
 NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
 P.I.K. SAS

  
SUGENG SLAMET  
 NIK : 623492

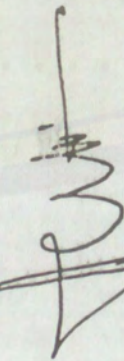


## FORMULIR MANAJEMEN RESIKO

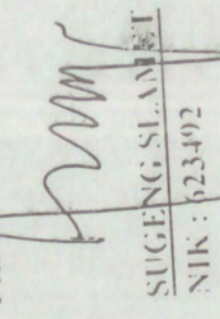
LOKASI KEGIATAN : Ruang Aula Lt. 8 Gedung kandatel Jember  
 TANGGAL : 5 Juli 2005  
 PENILAIAN : SUGENG SLAMET (SAS Kandatel Jember)

NO	BAHAYA	Matriks Penilaian Resiko					PENGENDALIAN RESIKO
		PELUANG	AKIBAT				
			1	2	3	4	
1	2	3	5	6	-	8	Penyediaan Emergency Lamp Perbaikan/ penggantian lampu Peningkatan latihan GAI.ANGKIKAR Pengisian APK/cek rutin Perbaikan Hydrant/cek rutin
1	Listrik Padam	B	M	M	R	M	
2	Lampu penerangan padam	B	M	M	R	M	
3	Kebakaran	E	E	R	M	M	
4	APK expired	E	E	R	M	M	
5	Hydrant tidak berfungsi	B	M	M	R	M	

Mengetahui / Setuju :  
 Sekretaris P2K3

  
S. S. SILO  
 NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
 PLK SAS

  
SUGENG SLAMET  
 NIK : 623492

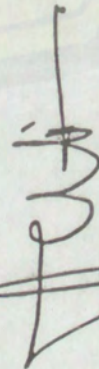


FORMULIR MANAJEMEN RESIKO

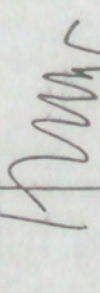
LOKASI KEGIAT: S10 Jalan Cokroaminoto Jember  
 TANGGAL : 5 Juli 2005  
 PENILAIAN : SUGENG SLAMET (SAS Kandatel Jember)

NO	BAHAYA	PELUANG	MATRIKS PENILAIAN RESIKO					PENGENDALIAN RESIKO
			AKIBAT					
			1	2	3	4	5	
1		3	1	2	3	4	5	
1	Listrik Padam	B	M					Penyediaan Emergency Lamp
2	Lampu penerangan padam	B	M	R				Perbaikan/ penggantian lampu
3	Kebakaran	E	R					Peningkatan latihan GALANGKAR
4	APK expired	E	M					Pengisian APK/cek rutin
5	Hydrant tidak berfungsi	B	M	S				Perbaikan Hydrant/cek rutin
6	Ada barang menghambat jalan	B		S				Pengecekan rutin & barang disingkirkan
7	Pintu Darurat macet/ terkunci	B		S				Pengecekan rutin & Perbaikan pintu
8	Atap bocor	E	R					Perbaikan atap yg bocor
9	Emergency lamp tidak fungsi	E	R					Perbaikan emergency lamp
10	Saluran air tersumbat	E	R					Perbaikan saluran air
11	WC bocor/ mampat	D	R					Perbaikan saluran WC
12	Kebisingan	C	R					Penyediaan APD laik/layak

Mengetahui / Setuju :  
 Sekretaris P2K3

  
 SUSILO  
 NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
 PLK/SAS

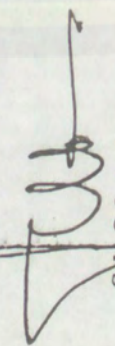
  
 SUGENG SLAMET  
 NIK : 023492



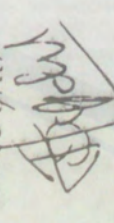
LOKASI KEGIATAN : Pintu/ Tangga darurat Gedung Kandatel Jember Lt.1 s/d Lt. 8  
 TANGGAL : 5 Juli 2005  
 PENILAIAN : HERI SUPRIYADI ( SAS Kandatel Jember )

NO	BAHAYA	Matriks Penilaian Resiko					PENGENDALIAN RESIKO	
		PELUANG	AKIBAT					
			1	2	3	4		5
1	2	3	5	6	-	X		
1	Ada barang menghambat jalan.	B	S				Pengecekan rutin & barang disingkirkan	
2	Pintu Darurat macet/ terkunci	B	S				Pengecekan rutin & Perbaikan pintu	
3	Listrik Padam	B					Penyediaan Catudaya cadangan/ emergency lamp	
4	Atap bocor	E					Perbaikan atap yg bocor	
5	APK expired	E					Pengisian APK	
6	Lampu penerangan padam	D					Penggantian lampu penerangan	
7	Emergency lamp tidak fungsi	E					Perbaikan emergency lamp	
8	Kebakaran	E	R				Peningkatan latihan GALANGKAR	

Mengetahui / Setuju :  
 Sekretaris P2K3

  
 S. SILO  
 NIK : 630477

Jember 5 Juli 2005  
 Off/3 SAS

  
 H. SUPRIYADI  
 NIK : 511105

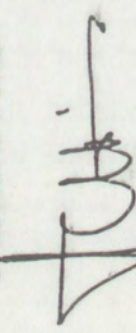


# FORMULIR MANAJEMEN RESIKO

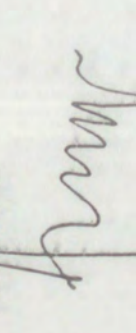
**LOKASI KEGIATAN** : Ruang TOILET Gedung Kandatel Jember Lt-G s/d Lt- 8  
**TANGGAL** : 5 Juli 2005  
**PENILAIAN** : SUGENG SLAMET( SAS Kandatel Jember )

NO	BAHAYA	Matriks Penilaian Resiko								PENGENDALIAN RESIKO	
		PELUANG	AKIBAT								
			1	2	3	4	5	6	7		8
1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Listrik Padam	B	M						Penyediaan Cadudaya cadangan		
2	Atap bocor	E	R						Perbaikan atap yg bocor		
3	Lampu penerangan padam	D	R						Perbaikan/ penggantian lampu		
4	Saluran air tersumbat	E	R						Perbaikan saluran air		
5	WC bocor/ mampat	D		R					Perbaikan saluran WC		
6	Kebakaran	E		R					Peningkatan latihan GALANGKAR		
7	Kebanjiran	E		R					Perbaikan sarana/ prasarana yg rusak		
8	Gempa Bumi	E		R					Perbaikan sarana/ prasarana yg rusak		

Mengetahui / Setuju :  
Sekretaris P2K3

  
S. SULO  
 NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
 PLK. SAS

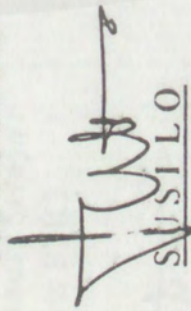
  
SUGENG SLAMET  
 NIK : 623492



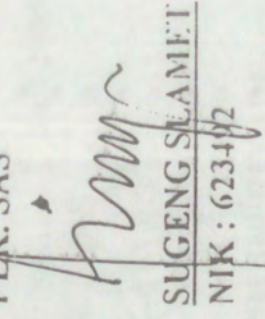
LOKASI KEGIATAN : Ruang Lantai dasar Gedung Kandatel Jember  
 TANGGAL : 5 Juli 2005  
 PENILAIAN : SUGENG SLAMET ( SAS Kandatel Jember )

NO	BAHAYA	Matriks Penilaian Resiko								PENGENDALIAN RESIKO
		PELUANG	AKIBAT							
			1	2	3	4	5			
1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Listrik Padam	B	M						Penyediaan Cadudaya cadangan	
2	Atap bocor	E	R						Perbaikan atap yg bocor	
3	APK expired	E	R						Pengisian APK	
4	FAP tidak berfungsi	D	R						Perbaikan fungsi FAP	
5	Lampu penerangan padam	D	R						Penggantian lampu penerangan	
6	Hydrant tidak berfungsi	D	R		R				Perbaikan Hydrant	
7	Kebakaran	E	R		R				Peningkatan latihan GALANGKAI	
8	Kebanjiran	E	R		R				Perbaikan sarana/ prasarana yg rusak	
9	Gempa Bumi	E	R		R				Perbaikan sarana/ prasarana yg rusak	

Mengetahui / Setuju :  
 Sekretaris P2K3

  
SULILO  
 NIK : 630477

Jember, 5 Juli 2005  
 PLK. SAS

  
SUGENG SLAMET  
 NIK : 623492







Digital Repository Universitas Jember

ALAMAT	LOKASI APK	MERK	JENIS	BERAT		KONDISI	MASA LAKU	JML	KET
				Kotor	isi Tabung				
<b>STD. SEMPOLAN</b>									
1	R. SENTRAL	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	chek kondisi
2	R. MDF	APPRON	HALON	13.5 Kg	9 Kg	Hijau	25-5-2003	1	mart 2007
3	R. GENSET	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
4	R. GUDANG	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
5	R. BATTERY	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
								5	
<b>STD. SUKOWONO</b>									
1	R. MDF	APPRON	HALON	7 Kg	5 Kg	Hijau	25-5-2003	1	chek kondisi
2	R. MDF	APPRON	HALON	7 Kg	5 Kg	Hijau	25-5-2003	1	mart 2007
3	R. SENTRAL	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
4	R. SENTRAL	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
5	R. GENSET	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
6	R. GENSET	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
7	R. BATTERY	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
8	R. GUDANG	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
9	R. ADMINISTRASI	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	25-5-2003	1	
								9	
<b>STD. KALISAT</b>									
1	R. SENTRAL	CHUBB FIRE	POWDER	7 Kg	3 Kg	Hijau	29 - 9 - 2008	1	chek kondisi
2	R. SENTRAL	CHUBB FIRE	AF - 11	7 Kg	3.5 Kg	Hijau	29 - 9 - 2008	1	mart 2007
3	R. TRANSMISI	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
4	R. TRANSMISI	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
5	R. MDF	CHUBB FIRE	AF - 11	7 Kg	6 Kg	Hijau	29 - 9 - 2008	1	
6	R. BATTERY	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
7	R. BATTERY	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Merah	29 - 9 - 2007	1	
8	R. GENSET	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
9	R. GENSET	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
10	R. FLEXI	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
								10	
<b>STD. JENGGAWAH</b>									
	R. MDF	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	chek kondisi
	R. BATTERY	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	mart 2007
	R. GENSET	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
	DPN R. PERSONIL	CHUBB FIRE	HALON	50 Kg	35 Kg	Hijau	25 - 5 - 2006	1	
	R. FLEXI	APPRON	HALON	9.4 Kg	6 Kg	Hijau	29 - 9 - 2007	1	
								4	
<b>STD. RAMBIPUJI</b>									
	R. MDF	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	chek kondisi
	R. TRANSMISI	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	mart 2007
	R. SENTRAL	CHUBB FIRE	AF - 11	6 Kg	5 Kg	Hijau	29 - 9 - 2008	1	
	R. SENTRAL	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	
	R. BATTERY	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	
	R. GENSET	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	
	R. GENSET	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	
	R. PELAYANAN	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	
	R. TAMU	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	
	R. RURAL	CHUBB FIRE	DLP	7 Kg	3 Kg	Hijau	25 - 5 - 2007	1	
								10	
								<b>JUMLAH TOTAL APK</b>	<b>183</b>
									<b>0</b>

Mengetahui,  
AN SAS DATEL JEMBER

JEMBER, 5 April 2007  
OFFICER SAS DATEL JEMBER

**ADE BAHAGIA**  
NIK : 580110

**SUHAIMI**  
NIK : 612006



PELAKSANAAN  
SIMULASI & EVAKUASI KEBAKARAN

I. Pembekalan di kelas ( teori) / hari Pertama :

a. Pembukakan :

Pelatihan dibuka oleh GM Kandatel Jember Bapak Teguh pada jam 08.00, disaksikan oleh Manager Support Kandatel Jember, Divlat PT.Telkom. Dinas PMK, PMI.

Dalam sambutan GM Kandatel Jember berpesan agar tingkatkan kewaspadaan dalam melaksanakan tugas khususnya penanggulangan bahaya kebakaran di Gedung Kandatel Jember

b. Penyampaian materi :

1) Ridam :

Materi dibawakan oleh Gm Ridam ( Bp. Yosi Novlan).

Dengan topik:

- 1) Personality Panic : Suatu keadaan dimana terjadi ketakutan yang intense, disertai dengan gejala somatic, seperti : Keringat dingin, nyeri dada, sesak napas. Terjadi pada 10 s/d 30 menit, memuncak diposisi 10 menit pertama.

Hal-hal penting tentang personality :

- 1) Hipokondriasis
- 2) Depresi
- 3) Histeris
- 4) Neurosis



5) Generalized anxiety disorder = GAD

6) Introvert [Digital Repository Universitas Jember](#)

## 2) Dinas PMK Surabaya

Materi di ampaikan oleh : Drs. Sudarmanto beserta 4 (empat) orang crew.

Dengan topic :

- Pencegahan
- Maksud & Tujuan pencegahan kebakaran
- Persyaratan pencegahan & pemadaman kebakaran untuk bangunan tinggi
- Upaya pencegahan kebakaran dan penanggulangan kebakaran mencakup 4 aspek : Peralatan, Desain bangunan, Manajemen penanggulangan kebakaran, penegak hukum

## 3) PMI

Disampaikan oleh Drs. Aunur Rofiq

Prinsip-prinsip pertolongan pertama :

Adalah memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan dengan cepat dan tepat.

Tujuan :

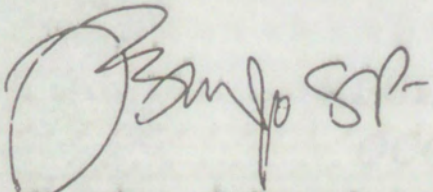
- a. Mencegah cedera bertambah parah
- b. Menunjang upaya penyembuhan

Selanjutnya diperagakan cara- cara pertolongan pertama kepada korban, apabila terjadi luka, patah tulang dan bagaimana cara mengatasinya dengan dilakukan pertolongan dengan alat-alat yang tersedia.



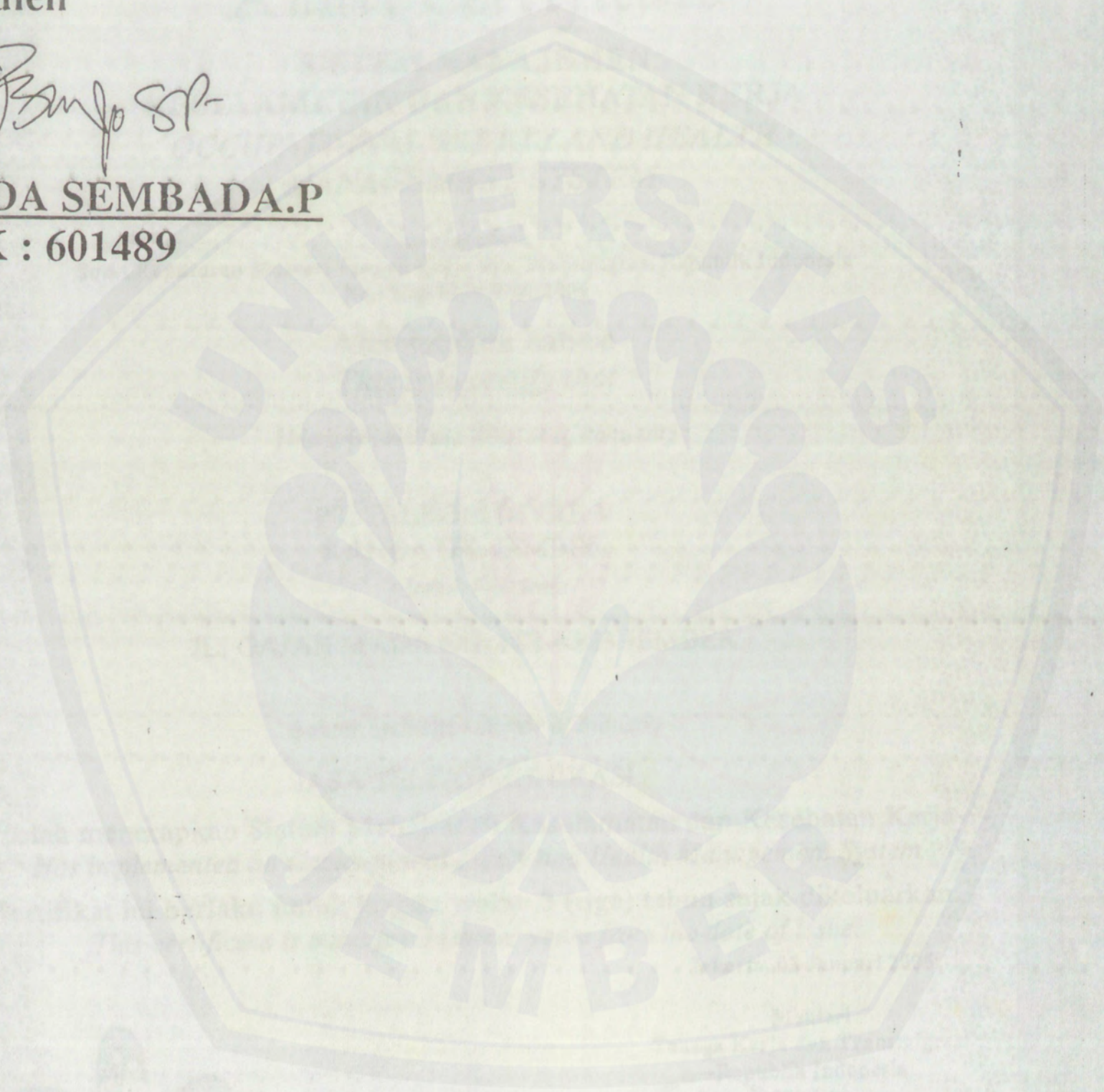
Demikian evaluasi pelaksanaan Simulasi dan Evakuasi Kebakaran yang dilakukan di PT TELKOM Kandatel Jember.

Jember, 16 Nopember 2005  
notulen



BADA SEMBADA.P

NIK : 601489



4X





GUBERNUR JAWA TIMUR

# Piagam Penghargaan

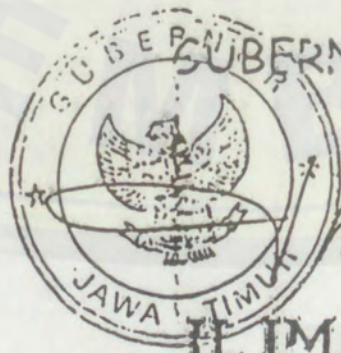
Nomor : 560 / 178 / 031 / 2006

Gubernur Jawa Timur dengan ini memberikan Penghargaan  
kepada :

**PT. Telkom Divre V Kandatel**  
**Jember**

Atas Prestasinya dalam melaksanakan dan menerapkan Sistem  
Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), sehingga  
berhasil mendapatkan bendera emas.

Surabaya, 10 Pebruari 2006



*mamub*  
**IL. IMAM UTOMO, S**



**PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk  
KANDATEL JEMBER**

**NOMOR : C.TEL. ....//UM.410/RE5-D04-00/2007**

**KOMITMEN MANAJEMEN**

1. Pimpinan perusahaan menyadari dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan kerja ( K3) para karyawan, tamu, Mitra sewaktu berada di Kantor Kandatel Jember.
2. Pimpinan perusahaan menyediakan prosedur dan instruksi tertulis untuk menjamin sistem kerja yang aman.
3. Pimpinan perusahaan dan para penanggung jawab berupaya guna menghindari atau mencegah terjadinya bahaya atau kecelakaan kerja.
4. Membangun komitmen dan partisipasi seluruh Karyawan, Tamu dan Mitra untuk selalu menjaga dan menerapkan Program K3 di Kandatel Jember
5. Setiap karyawan bekerja demi kesejahteraan dirinya beserta keluarganya, oleh karena K3 juga merupakan bagian dari tanggung jawabnya.
6. Mempertahankan Penghargaan Golden Flag SMK3 dan Zero Accident yang telah diraih tahun 2006.

**KETENTUAN PERUSAHAAN**

1. Diseluruh kawasan Kantor dilarang :
  - a. Merokok dan membuang sampah atau limbah disembarang tempat.
  - b. Memasuki area Genset, Sentral, Sisfo, Transmisi tanpa ijin dan tanpa APD.
2. Menjaga kerapihan, kebersihan dan tata letak barang (6R) demi keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan.
3. Menggunakan identitas/tanda pengenalan selama dilingkungan Kandatel Jember.
4. Parkirlah kendaraan di tempat yang telah disediakan dan dalam posisi siap keluar.
5. Mematuhi Rambu K3 maupun bentuk petunjuk dari petugas pendamping, tanyakan bila ada hal yang kurang jelas.

Setiap Pimpinan Unit Kerja dan jajarannya wajib mengimplementasikan Kebijakan ini di lokasi yang menjadi tanggung jawabnya dan akan diukur melalui tinjauan kinerja tahunan.  
Kebijakan ini akan ditinjau ulang dan diadakan peningkatan sesuai perubahan dan kebutuhan Perusahaan

Jember, 2007

**NOUFAL**  
GENERAL MANAGER

**BUDAYAKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

**PROSEDUR INFORMASI  
BAGI PENGUNJUNG DAN MITRA**

1. GEDUNG KANDATEL JEMBER TERDIRI DARI 8 (DELAPAN ) LANTAI, ANTARA LAIN :
  - a. LANTAI I : PLASA TELKOM, UBC, CUSTOMER CARE & CAFE
  - b. LANTAI II : SEKRETARIAT, ACCES NETWORK MAINTENANCE & BUSINESS PERFORMANCE
  - c. LANTAI III : FIXED PHONE SALES, DATA & VAS SALES, SUPPORT & FINANCE
  - d. LANTAI IV : RUANG IBO, ACCESS NETWORK OPERATION & UCC
  - e. LANTAI V : USI
  - f. LANTAI VIII : AULA LEBAH BIRU
2. PINTU DARURAT BERADA DI SEBELAH KIRI DAN KANAN GEDUNG
3. RUANG TOILET BERADA DI MADING MADING LANTAI MUSHOLA TERDAPAT DI MADING MADING LANTAI
4. APABILA TERJEBAK DI LIFT, IKUTI PETUNJUK YANG TERDAPAT DI DINDING LIFT
5. BILA KEADAAN DARURAT JANGAN MENGGUNAKAN LIFT, GUNAKAN TANGGA DARURAT
6. APABILA TERJADI KEBAKARAN SEGERA GUNAKAN APK, HUBUNGI SECURITY / POSKO ( 0331 - 353121 )
7. DISELURUH KAWASAN KANTOR DILARANG :
  - a. MEROKOK DISEMbarang TEMPAT
  - b. MEMBUANG SAMPAH ATAU LIMBAH DI SEMBARANG TEMPAT
  - c. MEMASUKI RUANG GENSET, SENTRAL, TRANSMISI & SISFO TANPA DILENGKAPI IZIN KHUSUS
9. PARKIRLAH KENDARAAN DI TEMPAT YANG TELAH DISEDIAKAN DAN DALAM POSISI SIAP KELUAR
10. MEMATUHI RAMBU K3
11. APABILA ANDA MEMASUKI KANTOR PAKAILAH TANDA PENGENAL

**APLIKASI K 3**

- > Perhatikan rambu tentang bahaya kecelakaan
- > Posisi parkir siap meluncur
- > Perhatikan tangga darurat
- > Perhatikan lokasi MUSTER AREA ( Tempat berkumpul bila keadaan darurat )
- > Perhatikan dan laksanakan 6 R dengan baik dan benar
- > Kenali benda-benda dan lingkungan yang bisa membahayakan anda

**PROSEDUR IDENTIFIKASI BAHAYA**

Demi keamanan dan Keselamatan Anda, maka perlu diketahui:

**KETIKA ANDA MEMASUKI GEDUNG, PERHATIKAN :**

1. Pintu dan jalan darurat sesuai denah evakuasi ada disetiap lantai
2. Dua pintu darurat di sebelah barat dan timur
3. Jangan gunakan lift bila keadaan darurat
4. Alat pemadam kebakaran (APK) / hydrant ada disetiap lantai
5. Muster Area berada dilapangan parkir sebelah barat
6. Disetiap ruangan tersedia Kotak P3K.

**KETIKA ANDA MENGETAHUI ADANYA KEBAKARAN :**

1. Informasikan secepatnya kepada petugas Security (Pos tip.353121) atau kepada karyawan yang anda jumpai
2. Padamkan dengan APK yang terdekat

**KETIKA ANDA TERJEBAK DALAM ASAP AKIBAT KEBAKARAN**

1. Telepon petugas Security 353121 atau team Galangkar/evakuasi
2. Kibarkan sesuatu jika anda dekat jendela
3. Bernafaslah pendek-pendek dan berjalan sambil merangkak
4. Team evakuasi akan segera datang untuk menolong anda

**Terima kasih anda telah membaca & memahami**

